

GUSVI . GHINA . YAYA . RIFSYA . TAMARA

Senja & Bintang di Kota Cantik

KKN NUSANTARA . PALANGKA RAYA -
2023

BAB I

DESA TUMBANG LITING

“Desa Tumbang Liting adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Katingan Hilir, Kabupaten Katingan yang memiliki wilayah cukup luas. Desa Tumbang Liting memiliki potensi objek wisata yang tinggi dan masyarakatnya hidup rukun serta damai didalam berbagai perbedaan dan keberagaman”





YAYA RATULIA (Kelompok 12)

CHAPTER 1

PROFIL DESA TUMBANG LITING

Desa Tumbang Liting yang berada di Kecamatan Katingan Hilir adalah sebuah desa pilihan dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Katingan untuk menjadi salah satu pusat kebudayaan Dayak di Kalimantan Tengah.

Dengan luas wilayah 7.887,17 Ha atau setara dengan 78,87 km². Yang terbagi menjadi 7 RT. Lebih dari 90% adalah lahan perkebunan dan pertanian dengan aneka tanaman lokal dan sawit. Desa ini berada di sepanjang Sungai Katingan yang memiliki keindahan sekaligus menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat. Beragam ikan segar dan udang ukuran besar khas kalimantan masih bisa ditemui.

Penduduk Desa Tumbang liting didominasi oleh agama Hindu Kaharingan dan Kristen, lalu sebagian kecilnya adalah islam. Terdapat empat rumah ibadah, terdiri dari dua gereja, satu masjid, dan satu balai basarah. Hindu Kaharingan merupakan agama yang sudah ada sejak lama di Kalimantan, jauh sebelum agama lain datang. Ritual keagamaan Hindu Kaharingan masih terasa kental dirasakan. Seperti upacara Tiwah, Wara, Ayah'an, Ijame, dan

Dallok. Sedangkan agama lain menyesuaikan dengan waktu ibadah masing-masing .

Sesuai dengan Slogan kabupaten Katingan yaitu Penyang Hinje Simpei yang artinya semangat persatuan dan kesatuan. Warga turut serta mewujudkan dengan hidup rukun bersama tanpa diskriminasi antar agama, ras, suku yang ada di desa Tumbang Liting. Meskipun terdapat beragam perbedaan yang ada di sini.

Tumbang Liting memiliki 4 tempat Pendidikan, terdiri dari Paud Anyilir, TK Simpei Haruhei, SDN Tumbang Liting dan SMA Negeri 1 Kasongan. Untuk mendukung kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Desa Tumbang Liting terdiri dari wilayah perkebunan dan dilintasi sungai Katingan. Mayoritas masyarakat tidak memiliki Pekerjaan tetap, saat musim ikan melimpah mereka menjadi nelayan ikan dan berubah menjadi petani kebun saat musimnya berganti. Disamping itu, banyak juga yang menjadi pekerja tambang emas yang wilayahnya berada di antara Desa Tumbang Liting dan Desa Tewang Kadamba.

Kondisi ekonomi masyarakat dapat dilihat dari potensi desa yang ada. Diantaranya sumber daya manusia dan alam dijadikan sebagai sumber penghasilan masyarakat. Dengan memancing dan menjala ikan. Warga biasa menjual hasilnya kepada pengepul atau dijadikan sebagai ikan asin dengan nilai ekonomis lebih tinggi. Contohnya seperti Ikan lais, ikan Toman, ikan Tapah, Ikan Baung, Ikan Gabus, dan sebagainya.

Selain hasil perikanan, terdapat pula wisata Alam Dukuh Betung yang masih asri dan segar. Dilengkapi dengan fasilitas Gazebo, Toilet, tempat parkir yang luas dan jembatan kokoh sepanjang area wisata. Lokasi ini bisa ditempuh selama 30 menit dari pusat Kota Katingan dengan perjalanan darat. Yang dapat menjadi alternatif jika anda ingin liburan di daerah Kalimantan.

CHAPTER 2

MANARI MANASAI BERSAMA WARGA DESA TUMBANG LITING

Manasai merupakan tarian khas daerah Kalimantan Tengah yang biasanya digunakan untuk menyambut kedatangan tamu maupun pada saat pernikahan berlangsung. Manasai bisa dilakukan oleh semua kalangan, dari yang muda sampai yang tua. Gerakan manasai sendiri susah-susah gampang untuk diikuti, biasanya sekumpulan orang akan membentuk lingkaran dan berjalan kedepan dengan menggerakkan kaki mereka maju dan mundur. Tari manasai sendiri bisa diiringi dengan sebuah lagu atau juga dengan lantunan nasehat yang disebut Karungut.

Pertama kali saya diperkenalkan oleh budaya Tari manasai ini adalah saat berkunjung ke SD Tumbang Liting pada tanggal 18 Juli 2023 , saat itu niat kami ingin observasi mengenai pelajaran dan program kerja apa saja yang dapat kami ajarkan di SD ini. Saat itu kebetulan hari jumat, dan para siswa-siswi sedang senam di lapangan upacara. Pada saat itu, aku melihat ada satu gerakan yang tidak seperti gerakan senam dan lagunya pun berbeda tidak seperti lagu senam kebanyakan. Akhirnya aku bertanya kepada

kawanku yang memang asli orang Kalimantan Tengah, dia pun menjawab bahwa itu adalah “Manasai”. Terasa asing sekali di telingaku, kuberanikan untuk bertanya lagi:”Manasai itu apa?”. Ia pun menjawab bahwa manasai adalah sebuah tarian kegembiraan yang biasa dilakukan oleh masyarakat suku Dayak terutama pada saat acara hiburan berlangsung dikarenakan, manasai merupakan tarian kegembiraan.

Beberapa hari berikutnya tepat pada tanggal 20 Juli 2023 setelah kelompok kami resmi diterima untuk mengajar di SD tersebut, pada saat hari jumat adalah kali pertama saya melakukan tari manasai bersama teman-teman kelompok saya, kelompok KKN dari Universitas Palangka Raya atau biasa disingkat menjadi UPR, dan dengan seluruh siswa-siswi SD Tumbang Liting. Yang mana saat pertama kali mencoba manasai ini, kaki saya sangat kaku dan sulit untuk mengikuti gerakan seperti teman-teman lain yang suku nya asli Dayak. Bagi mereka yang penduduk asli Kalimantan Tengah dan suku nya Dayak, Manasai ini sudah biasa sekali dilakukan dan ini memang merupakan tradisi setiap ada acara hiburan.

Manasai terakhir yang saya lakukan tepat pada malam tanggal 18 Agustus yaitu pada saat malam perpisahan bersama warga desa Tumbang Liting. Disitu kami dibuatkan acara perpisahan oleh karang taruna sekaligus bagi-bagi hadiah lomba 17 Agustus. Adat dan tradisi mereka setiap ada acara pasti melakukan manasai yang diiringi oleh alunan musik, waktu itu tanganku ditarik oleh mina-mina, mina sendiri kalau diartikan ke bahasa Indonesia menjadi Tante. Mina itu mengajakku untuk manasai bersama yang lain, padahal aku sudah bilang kalau aku

tidak bisa manasai. Tetapi dia tetap memaksaku, lalu ada bapak-bapak menyahut :”Saya juga tidak bisa, yang penting gerak saja”. Lalu kuperhatikan sekelilingku, tidak semua orang disitu bahkan bisa manasai, menurutku nilai utama dari tradisi manasai sendiri adalah kebersamaannya. Manasai yang dilakukan bersama-sama akan tetap terlihat bagus dan bahkan bisa menutupi kekurangan yang lain dibandingkan dilakukan secara sendiri-diri.

CHAPTER 3

OBJEK WISATA TERSEMBUNYI SI DUSUN BETUNG

13 Juli 2023 adalah Kali pertama bagi kelompok kami menyambangi Objek wisata yang terdapat di Desa Tumbang Liting. Apabila kalian membuka goggle dan mencari tau tentang desa Tumbang Liting, maka gambar yang pertama kali kalian lihat adalah foto tempat wisata yang menjadi pusat budaya Dayak yaitu objek wisata Dusun Betung.

Karna kekurangan kendaraan untuk menuju kesana, maka kami memutuskan untuk berjalan kaki sejauh 3 Kilo. Perjalanan yang sangat jauh itu kami habiskan dengan mengobrol satu sama lain karna kebetulan saat itu adalah hari kedua kami berada di desa tersebut. Akses jalan menuju tempat wisata tersebut lumayan bagus, hanya pada bagian jembatan saja yang terendam banjir karna air sungai sedang pasang.

Bentuk jalanan memang bukan aspal melainkan tanah, tetapi dapat dilewati oleh kendaraan roda dua maupun roda 4.

Sejauh beberapa kilo kami berjalan, jalan tersebut dikelilingi oleh hutan-hutan lebat khas Kalimantan dan beberapa anak sungai.

Setelah berjalan hampir satu jam, kami pun sampai didepan gapura yang bertuliskan objek wisata Dusun Betung. Kami pun masuk ke dalamnya, dan takjub melihat keindahan objek wisata tersebut yang begitu indah dan terawat. Pada saat masuk, kita akan melewati jembatan yang dibawahnya terdapat sungai.

Ketika telah melewati jembatan tersebut maka kita akan sampai di sebuah Gazebo yang dibangun dari kayu Ulin dan bangunannya begitu kokoh bahkan terlihat masih sangat baru. Terdapat beberapa gazebo di tempat tersebut, bahkan terdapat satu rumah pohon.

Untuk fasilitas umum sendiri hanya ada toilet, sangat disayangkan tidak adanya orang-orang ataupun warga lokal yang berjualan makanan dan minuman disekitar lokasi objek wisata. Padahal, jika melihat potensi yang ada dari objek wisata tersebut hal itu bisa menambah nilai ekonomis dan menjadi mata pencaharian bagi warga desa Tumbang Liting.

Kami pun ramai berfoto-foto ditempat tersebut, tempat tersebut sangat tenang. Untuk orang yang ingin menenangkan pikiran, maka tempat tersebut sangat cocok sekali. Beberapa kali juga kami temui, warga lokal yang menyusuri sungai yang ada di objek wisata tersebut menggunakan “jukung” atau sejenis perahu dari kayu.

Setelah selesai dan puas berfoto-foto, kami pun memutuskan untuk pulang. Jika dihitung, maka jauh total perjalanan kami adalah sekitar 6 Kilo lebih. Tapi menurutku, perjalanan jauh tersebut tidak sia-sia dikarenakan keindahan yang disuguhkan oleh objek wisata yang banyak orang masih belum mengetahuinya.

Niat kami kesitu, memang untuk observasi sekaligus mempromosikan lewat sosial media. Bahwa terdapat objek wisata yang bagus atau biasa disebut hidden gem karna banyak orang masih belum mengetahuinya. Setelah kami upload foto-foto dan video kami selama disana, banyak orang yang bertanya dimanakan tempat tersebut. Kami harap, usaha kami untuk memperkenalkan objek wisata Dusun Betung ini ke khalayak ramai tidak sia-sia dan akan berhasil.



BAB II
DESA TARUSAN DANUM





TAMARA (KELOMPOK 7)

Kisah ? dengan hanya satu kata ini akan mengungkapkan semua kegiatan yang saya lakukan dengan temen-temen saya di desa Tarusan Danum tepatnya di kota cantik Palangkaraya Kalimantan Tengah. Awal masa pembekalan kkn saya belum sama sekali mengenal temen kelompok , dan akhirnya saya bertemu satu orang saya menanyakan tempat duduk sesuai kelompoknya dan akhirnya ternyata dia sekelompok dengan saya, iya Alhamdulillah banget bisa komunikasi dengan dia , lanjut gays pembekalan dilakukan 2 hari yang bertempat di IAKN Palangkaraya, di hari pertama sudah selesai dan lanjut di hari kedua kami berangkat menuju lokasi desa kami , dan itu di anterin sama panitia naik bis dari IAHN palangkaraya.

Alhamdulillah sekitar 2 jam saya dan temen-temen sampai di desa kami yaitu Desa Tarusan Danum, awalnya belum tau dimana tempat kami tinggal , berkat kami singgah ke kantor kepala desa dan menanyakan tempat tinggal kami dimana, setelah itu sampailah kami setelah mencari rumah yang akan kami tempati akhirnya dapat, pemilik rumahnya itu bernama bapak Iwan, karena berkat beliau dan istri yang sudah membersihkan rumah yang akan kami tinggali itu udah bersyukur banget gays. Setelah itu kami masih berbincang bincang sama bapak Iwan terkait apa saja yang boleh digunakan dan tidak di rumah nya, setelah lama berbincang dan akhirnya saya dan temen-temen mengatur barang barang di dalam rumah.

Keesokan harinya masih awal banget yah gays, saya dan temen temen saya melakukan silaturahmi ke rumah rumah masyarakat di desa , tak lupa juga silaturahmi dengan pak kepala desa nya dong. Oh iya nama kepala desanya itu bapak Yusuf Suyif yang mana beliau ini menjabat sebagai kepala dan sekaligus juga sekretaris. Sehari itu kami hanya silaturahmi gays agar masyarakat di sana kenal dengan kami mahasiswa KKN Nusantara Moderasi Beragama. Setelah kami silaturahmi kami kembali ke posko dan temen temen saya sebagian udah ada di posko untuk masak masak gays buat makan malam kami. Jujur gays saya bersyukur banget mendapatkan kelompok yang sangat toleransi Karena kkn moderasi beragama yah jadi saya gaks esama agama tapi berbeda agama ada agama hindu, Kristen.

Lanjut gays disini sedikit saya jelaskan profil desa dari desa Tarusa Danum, okey desa ini Desa Tarusan Danum merupakan salah satu Desa di Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan. Desa ini merupakan satu dari 154 Desa yang ada di kabupaten katingan. Jarak dari Desa ke pusat pemerintahan kecamatan sekitar 4,3 KM² dan ke pusat pemerintahan kabupaten Katingan adalah 15 KM². Secara geografis, Desa Tarusan Danum terletak diantara 1° 46' 18. 5" Bujur Timur dan 113° 19' 05. 6" Lintang Selatan. Desa Tarusan Danum berbatasan langsung dengan Desa Pendahara yang merupakan kecamatan Tewang Sangalang Garing. Selain itu desa Tarusan Danum berbatasan langsung dengan 4 desa yaitu Manuhing, Bangkuang ,Tewang Beringin dan Pendahara . Desa Tarusan Danum memiliki luas sekitar 8 KM² dengan berbagai kekayaan tenah yang dimiliki yaitu hutan produksi tetap, hutan produksi yang dapat dikonversi, perkebunan, tanaman pangan dll. Sedangkan kawasan permukiman desa ini hanya terdapat 4 RT dan 1 RW, Jumlah penduduk di desa Tarusan Danum Yaitu, Laki-

Laki 429 Jiwa. Kehidupan Keagamaan di desa Tarusan Danum ,Masyarakat Desa Tarusan Danum terbagi menjadi 3 Agama yaitu Agama Hindu, Agama Kristen dan Agama Islam. Mayoritas masyarakatnya memeluk 12 Agama Hindu yaitu sekitar 40% atau sekitar 320 Jiwa penduduk beragama Hindu. Sedangkan 35% atau sekitar 240 Jiwa Penduduknya memeluk agama Kristen dan sisanya ialah Islam. Dari ketiga agama tersebut, masing-masing memiliki tempat ibadah tersendiri. Kehidupan keagamaan masyarakat berjalan dengan baik. Masing-masing agama melaksanakan ibadahnya dengan baik. Satu sama lain berdampingan dengan baik. tetapi sebaik-baiknya masyarakat pasti akan menemukan beberapa gesekan. Bukan hanya gesekan antar agama, tidak dipungkiri juga sesama agama pun akan terjadi gesekan. inilah yang menjadi tantangan bagi masyarakat untuk tetap menjaga keharmonisan di desa Tarusan Danum. Wah sangat unik kan gays yah begitulah sedikit profil desa kami tinggal mengabdi.

Masih awal banget gays kami sudah di undang ke acara masyarakat yaitu Acara peminangan, acara ini berlangsung di waktu soreh dan malam hari, acara ini dihadiri warga masyarakat di desa tersebut. Soreh hari Acara ini di lakukan di rumah mempelai wanita, mereka menghidangkan kue dan makanan tradisional seperti (daun singkong,kacang panjang yang di hanya di rebus, ditambah lagi ikan yang di masak yang dicampur durian). pada malam hari acaranya cukup lama, mereka melakukan tari yang disebut tari manasai, tari ini dilakukan masyarakat di desa tersebut karena sudah menjadi adat istiadat mereka. Tari ini dilakukan dengan cara bergoyang sambil berputar. Tidak hanya pada acara peminangan tari ini dilakukan, tetapi pada acara lain juga. Tak lupa setiap acara masyarakat desa selalu menyediakan Minuman tradisional, minuman tradisional masyarakat di desa

tersebut adalah minuman Baram. minuman Baram ini wajib ketika ada acara yang dilakukan baik acara peminangan, pernikahan, kematian, dan acara yang lain. Minuman ini tidak boleh dikonsumsi terlalu banyak karena memabukkan, akan tetapi masyarakat desa Tarusan Danum sudah biasa dan menjadi minuman sehari-hari mereka maka dari itu mereka sudah terbiasa meminumnya. Minuman ini bisa menambah stamina bagi masyarakat di desa tersebut, jadi mereka tidak mudah lelah dalam melakukan pekerjaan mereka. Minuman ini juga sudah menjadi tradisi mereka.

Masyarakatnya di desa sangat ramah-ramah dari awal kami di posko itu sudah disajikan berbagai macam buah-buahan, gams, buah duku, buah mangga, buah tangguh, dan macam-macam sayuran juga yang diberikan bukan hanya sayuran mentah tapi sayuran yang sudah dimasak. Kadang juga masyarakatnya memanggil kami untuk memanjatkan pohon kelapa, yah buat minum-minum es kelapa gitu tapi bukan perempuan yang manjat, yah laki-laki, kebetulan kan laki-laki di kelpompok saya ada 3 orang agama Islam, Hindu, dan Kristen.

Lanjut gams kegiatan saya dan teman-teman saya di desa ada proker yang khusus untuk sosialisasi moderasi beragama di desa Tarusan Danum yaitu Rabu Beriman, kenapa yah Rabu Beriman? karena kami sekelompok ada 3 agama jadi kami berbagi untuk menyampaikan sesuai agama masing-masing dan ini kami sosialisasikan di sekolah SD Tarusan Danum. Tidak hanya di sekolah bahkan di masyarakat pun kami sosialisasikan gams agar tambah erat toleransinya dan saling menghargai walaupun berbeda agama tapi tetap rukun.

Saya dan teman-teman saya memiliki kegiatan khusus agama masing-masing, saya dan Ridha kegiatan lomba satu Muharram di

masjid, sedangkan temen saya yang Kristen itu ada namanya sekolah minggu, dan temen saya yang Hindu itu mengajarkan yoga bagi anak setiap sabtu dan minggu. Saya dan ridha membantu ustadz untuk menjadi juri lomba bagi anak muslim di desa tersebut. Lombanya hanya seputar pengetahuan mereka terkait agama islam dan mengetahui lebih dalam keislaman. Lombanya hanya dilakukan seminggu dan itu sambil mengajarkan mereka baca tulis alquran. Alhamdulillahnya gays anak anak disana banyak yang muallaf dan sangat rajin beribadah, yang namanya baru masuk islam yah pasti keingintahuan mereka sangat dalam. Perlu kitaketahui gays masyarakat islam di desa tersebut kebanyakan yang muallaf hanya sekitar 10% yang beragama islam dari lahir.

Pada masa akhir kkn sekitar awal mendekati 17 agustus saya dan temen temen saya dan juga perangkat desa melakukan kegiatan perlombaan dan itu dilakukan selama seminggu , sangat seruh gays apalgi perlombaan sepak bola dangdut ibu-ibu. Selama perlombaan saya dan teman teman tidak hanya menjadi panitia pelaksana tapi juga ikut bergabung di perlombaan seperti sepak bola dan bola voli bahkan tarik tambang.

Okey gays semua perlombaan dilakukan di waktu sebelum 17 agustus lkarena masyarakat disana ingin membagikan hadiah pada momen perpisahan kkn kami. Pada upacara 17 agustus juga kami menjadi petugas bendera , uniknya gays dulunya di desa itu tidak mengadakan upacara di desanya mereka mengikuti upacara di kecamatan saja. Maka dari itu kami ada di desa tersebut melakukan perubahan sedikit demi sedikit ,maka upacara dilakukan di desa tersebut pertama kalinya oleh kami dan juga guru-guru disana diikuti oleh masyarakat RT 1-4. Alhamdulillah acaranya berlangsung dengan lancar.

Masuk di akhir masa kkn kami ada satu proker yang kami ciptakan untuk masyarakat di desa dan gunanya untuk silaturahmi bahkan sosialisasi moderasi beragama mereka agar semakin erat , Pengabdian kami di desa tarusan danum menghasilkan program unggulan untuk masyarakat di desa tersebut. Program unggulan ini bahkan dapat di gunakan guna meningkatkan rasa moderat masyarakat terhadap perbedaan agama. Mahasiswa menciptakan nama ini karena memiliki arti yang sangat dalam. Terdapat sebuah balai pertemuan di dekat kantor desa yang digunakan masyarakat untuk berkumpul karena suatu kegiatan. Balai pertemuan ini sudah lama tidak digunakan masyarakat karena, pengumuman di lakukan secara tertulis tidak lagi secara lisan. Maka dari itu rumah ini diambil sebagai program unggulan dan diberikan nama sebagai tempat pertemuan untuk sosialisasi masyarakat kembali. “Huma Lentera : Rumah Penerangan” Merupakan Sebuah rumah sebagai penerangan. Huma berasal daru bahasa dayak ngaju yang berarti rumah. Sedangkan Lentera melambangkan kesederhanaan dan keharmonisan bagi banyak orang. Lentera juga dapat diartikan sebagai penunjuk jalan kebenaran ditengah kegelapan. Jadi Huma Lentera adalah sebuah rumah yang ditujukan untuk memberikan penerangan kepada masyarakat desa Tarusan Danum guna menciptakan keharmonisan. Dalam Huma Lentera terdapat beberapa kegiatan yaitu penyuluhan moderasi beragama. Penyuluhan ini ditujukan kepada masyarakat dewasa dan anak. Penyuluhan kepada anak dilaksanakan setiap hari Rabu dengan nama Rabu Beriman. Sedangkan untuk masyarakat dewasa awal mulanya menginginkan sosialisasi yang bertahap dengan mengundang pembicara. Namun melihat kesibukan masyarakat dan susah nya mengajak mereka untuk mengikuti sosialisasi akhirnya dilaksanakan 1x dengan meringkas semua pengetahuan tentang Moderasi Beragama. Pemberian penyuluhan ini dilaksanakan dengan 3 pembicara dari masing-

masing agama yaitu Hindu, Kristen dan Islam. Huma Lentera ini disahkan dan disosialisasikan oleh PLT desa pada saat penyuluhan Moderasi Beragama. Tujuannya adalah agar masyarakat selalu mengenang baik KKN NMB dan Rumah ini akan dijadikan sebagai rumah untuk mencari kebenaran dan keharmonisan.

Singkat cerita di malam perpisahan kami dengan masyarakat desa diadakan kegiatan penyerahan hadiah dari perlombaan 17 agustus dan hadiah lomba satu muharram untuk muslim,, setelah penyerahan itu maka kepala desa, dan juga perangkat desa seperti para ketua RT,ikut merayakan malam perpisahan kami, acara ini disiapkan hidangan makanan berat oleh ibu-ibu desa dan juga tari manasai yang di adakan , sambil bernyanyi . keesokan harinya kami di jemput oleh panitia menghasilkan tangis haru masyarakat desa, dan disitu saya tiidak bias nahan air mata yang jatuh karena begitu ramahnya ibu-ibu di desa itu, bahkan mereka meminta untuk menambah waktu kkn kami di desa itu. Sungguh haru bukan,kami tidak menyangka bias membuat masyarakat simpati dengan kami bahkan sampai air mata mereka jatuh. Terima kasih hanya kata itu yang bisa kami ucapkan.

Sedikit kesimpulan dari ringkas cerita pada masa KKN Saya di desa Tarusan Danum, mengambil pelajaran berharga, pada saat itu awalnya saya tidak ingin kkn moderasi tapi dengan keinginan dan tekat sahabat saya yang ingin saya ikut maka dari itu saya niatkan kkn ini agar menjadi cerita yang indah dikenang seumur hidup. Jujur gays selama saya kkn nusantara moderasi beragama Alhamdulillah saya dipertemukan dengan teman teman yang beda agama tapi toleransinya sangat tinggi , sikap menghargai mereka juga sangat tinggi, tidak perlu takut dengan mencoba hal baru, kita mulai dengan niat yang baik insyaallah akan menghasilkan yang baik. Selama di desa itu saya banyak

belajar arti dari kehidupan yang sederhana, kehidupan yang saling rukun dan tidak ada sama sekali pertengkaran yang terjadi, setiap pemimpin pastinya berbeda cara memimpinnya, ketika memimpin masyarakat dengan tutur kata halus dan sopan tetapi tegas maka masyarakat akan paham caranya mereka dihargai. See you & Next time keluarga moderasi ku thanks semua kisah yang kita ukir bersama akan menjadi kenangan seumur hidup kelak.

BAB III
DESA TELANGKAH





**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2023**

RIFSYA DELIA (Kelompok 10)

CHAPTER 1

LOKASI GEOGRAFIS DESA

Lokasi KKN Nusantara Moderasi Beragama kelompok 10 ini terletak di Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Kabupaten Katingan tepatnya di Desa Talangkah, Kecamatan Katingan Hilir. Sebelum itu saya akan menceritakan sedikit perbedaan Kota Palangkaraya selama pertama kali menginjakkan kaki disana, yang jelas pasti mengalami yang namanya Culture shock. Kota Palangka Raya merupakan kota yang terkenal dengan adat dan budayanya yang masih kental, awal pertama berada disana terasa sekali di semua bangunan-bangunan, rumah, kantor dll nya di tandai dengan setiap ukiran batik khas dayak Kalimantan Tengah, dan yang pasti terkenal dengan kota seribu sungai. Terdapat perbedaan waktu yang dimana menggunakan WIB (Waktu Indonesia Barat), oleh karena itu belum terbiasa dengan perbedaan waktu tersebut, kota Palangka Raya ternyata tidak sepadat yang dipikirkan, berbeda dengan di Samarinda nih jika dibandingkan. Karena masih kurangnya penduduk dan terlihat tentram dan asri, jalan yang luas dan jarang menemukan kemacetan.

Lanjut dari cerita Kota Palangka Raya, ada juga salah satu desa tempat saya mengabdikan dengan masyarakat disana, yaitu Desa Talangkah namanya terletak di Kabupaten Katingan Kecamatan Katingan Hilir. Secara geografis, jarak Talangkah dari Kota Palangka Raya adalah 112 KM dan jarak dengan pusat

Kabupaten Katingan, yaitu Kasongan adalah 15 KM. Adapun batas-batas desa ini, sebagai berikut:

1. Timur: Desa Banut Kalanaman
2. Selatan: Desa Tumbang Liting
3. Barat: Desa Hampalit
4. Utara: Desa Tewang Baringin

Desa Talangkah memiliki luas 5.400 Ha dengan pemandangan indah berupa Sungai Katingan yang membentang luas di bagian timur dan tengah desa. Sungai yang terdapat di tengah desa memisahkan antara Desa Talangkah lingkaran dalam dan Talangkah lingkaran luar. Terdapat pertambangan emas di sebelah utara dan dekat dengan jalan raya lintas kota sehingga desa ini dapat dikatakan strategis. Luas wilayah ini mencapai 30,85 KM². Cukup luas sehingga dipimpin oleh 2 RW dan 10 RT. 1 RW dengan 5 RT di Talangkah bagian lingkaran dalam dan 1 RW dengan 5 RT di bagian lingkaran luar. Jumlah penduduknya saat ini adalah 3.169 jiwa. Sebagian besar penduduk adalah penduduk asli dan hanya sedikit pendatang yang umumnya terdapat di Talangkah lingkaran luar.

Sarana dan Prasarana yang ada di desa Talangkah cukup memadai dan cukup lengkap. Terdapat tempat ibadah untuk 3 agama yang dianut masyarakat, yaitu masjid, gereja, dan balai basarah yang letaknya strategis di tengah perumahan masyarakat sehingga dapat dijangkau dengan mudah. Sarana dan prasarana pada instansi pendidikan diantaranya taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan perpustakaan desa. Ada juga alat transportasi desa berupa ambulance dan tosa yang dapat digunakan masyarakat dalam kebutuhannya. Dan pihak desa sangat welcome untuk meminjamkan kami terkait

kendaraan, yang dimana kita memakai mobil ambulance untuk belanja perlengkapan di posko, memakai tosa ketika pergi menjalankan proker. Dan pengalaman naik tosa itu seru banget dicampur takut juga sih, kapan lagi KKN bisa naik tosa sama temen-temen.

Adapun di bidang kesehatan terdapat Pustu dan Gedung posyandu. Dan posko yang kita tempati merupakan gedung Posyandu yang baru selesai di bangun. Tempatnya luas, dan di sekitar posko ada kebun singkong, kadang daun singkong nya sering kita jadikan lauk disana.

Kemudian permasalahan di bidang sarana prasarana, yakni tidak adanya penerangan lampu jalan, jalan yang masih krikil untuk Desa Talangkah Dalam dan tidak rata serta tidak adanya tempat pembuangan akhir (TPA) dikarenakan tidak adanya tanah yang cukup maupun hibah dari masyarakat.

CHAPTER 2

AGAMA

Adapun kehidupan keagamaan di desa Talangkah bisa dikatakan baik sebagaimana setiap agama dengan tekun menjalankan peribadatan sesuai dengan agamanya masing-masing. Adapun agama yang ada di desa tersebut, yaitu Islam, Kristen, Katholik, dan Hindu Kaharingan. Dengan adanya tempat peribadatan setiap agama yang telah disediakan dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya dan rutin. Sikap mereka dalam beragama juga baik dikarenakan masyarakatnya bisa saling menghargai kepercayaan yang dipeluk masing-masing dengan sikap toleransi yang tinggi baik itu di lingkungan anak-anak maupun masyarakat secara umum. Bisa dilihat dari contoh saling

menghargai di desa tersebut yaitu ketika adanya acara pernikahan, masyarakat dengan yang berbeda agama juga turut hadir dan diundang untuk makan bersama tanpa adanya perbedaan.

CHAPTER 3

KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DI DESA TELANGKAH

Masyarakat desa Telangkah terkenal masih sangat kental dengan adat dan budaya yang sudah ada sejak dahulu dan masih menjaga serta mempertahankannya hingga saat ini terutama di desa bagian dalam tempat tinggal kami. Adat dalam agama hindu memiliki atmosfer lebih tebal, terlihat dari adanya acara tiwah dalam upacara kematian umat Hindu Kaharingan serta banyak ditemukan sapundu dan sandung yang menjadi adat khususnya bagi masyarakat Dayak ngaju yang beragama Hindu Kaharingan.

Setelah beberapa minggu tinggal di desa, banyak sekali kabar kematian dari warga setempat, dan untuk pertama kalinya saya menghadiri upacara kematian umat hindu kaharingan. Sempat menolak ajakan, tetapi saya juga ingin tahu bagaimana sih upacara yang sering dilaksanakan. Akhirnya memutuskan untuk pergi, bisa dibilang agak sedikit horor, karena masyarakat sekitar mempercayai jika ada seseorang yang meninggal maka akan muncul hantu kuyang, pasti sudah tidak asing lagi kan ditelinga orang Kalimantan terkait hantu tersebut. Terlepas dari itu pada saat menghadiri upacara kematiannya, sangat terasa sekali hal-hal mistisnya, mulai dari pemindahan mayat ke dalam peti dan di ikuti oleh suara gong yang dipukul hingga selesai, dan yang tak ketinggalan adalah permainan judi, hal ini sudah sangat biasa, tidak

hanya di acara kematian tetapi di setiap acara pernikahan dan acara yang lain juga ada.

Kehidupan sosialnya pun baik, yang mana dapat dilihat dari masyarakatnya yang dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai tanpa adanya perseteruan maupun konflik meskipun dengan berbagai perbedaan latar belakang baik itu suku, agama, budaya dan sebagainya. Dalam penyelesaian hukum, masyarakat desa ini menggunakan sistem hukum adat yang mana menjadi peraturan yang sudah disepakati bersama dan juga menggunakan sistem penyelesaian masalah dengan cara kekeluargaan. Hal ini lebih relevan dikarenakan memang sanksi dari hukum adat lebih dapat membuat jera dibandingkan sistem hukum politik kita yang masih dapat ditarik ulur hukumannya.

CHAPTER 4

PEKERJAAN MASYARAKAT

Minggu pertama setelah kedatangan kami di desa, kami melakukan kunjungan ke RT dan Rw serta masyarakat setempat, untuk mengetahui tentang apa saja yang ada di desa Talangkah tersebut, terutama mengenai mata pencaharian masyarakat. Dari kunjungan itu kita mengetahui bahwa ada yang bekerja sebagai petani, karyawan swasta, dan buruh harian lepas. Masyarakat bekerja dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada, seperti menjadi petani di perkebunan sawit. Meskipun begitu, perkebunan sawit yang dikelola mandiri oleh warga jumlahnya lebih sedikit daripada tanah perkebunan sawit yang dikelola oleh Perusahaan swasta. Ada juga dari mereka yang menjadi buruh harian di perkebunan sawit. Sumber pencaharian lain dari

masyarakat adalah tambang dan perolehan mencari ikan di sungai. Di sini terdapat tambang puyak dan emas yang cukup besar sehingga terbilang menjanjikan bagi masyarakat yang bekerja di sana.

CHAPTER 5

PENDIDIKAN

Pendidikan yang kami programkan di desa tersebut secara langsung ada dua yaitu, secara akademik dan non-akademik. Untuk akademik kami mengajar mata pelajaran agama di Sekolah Dasar dan juga beberapa mata pelajaran umum seperti Bahasa Inggris, Seni dan juga ekstrakurikuler yaitu Pramuka di Sekolah Menengah Pertama. Tetapi lebih diutamakan yang di Sekolah Dasar dikarenakan pendidikan utama itu lebih penting berada di bangku sekolah dasar. Untuk non-akademiknya yaitu untuk agama Islam mengajar mengaji atau membaca Al-qur'an di Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA). Sedangkan untuk yang Kristen, mengajar Rabu Ceria dan Sekolah Minggu. Dan Agama Hindu, mengajar Pasraman dan ditambah dengan Yoga.

Pendidikan secara langsung juga kami ajarkan dan mencontohkan perilaku yang baik dan memotivasi anak-anak dengan cara mengajak mereka untuk mengikuti kegiatan keagamaan masing-masing dan bermain bersama sembari belajar di posko untuk meningkatkan minat belajar mereka dan juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya ilmu agama.

Namun masih banyak kasus yang terjadi di masyarakat terkait kurangnya pemahaman keagamaan khususnya pelajar dan pemuda yang ada disana. Sebagai contoh, untuk agama Islam masih banyak anak-anak yang masih belum lancar mengaji atau membaca Al-Qur'an bahkan tidak bisa sama sekali, padahal dari segi usia dirasa sudah mencukupi, namun kenyataan di lapangan berbeda. Begitu juga dengan agama lain, seperti agama Hindu, masih ada juga beberapa anak yang masih belum paham sama sekali terkait ilmu dasar agamanya. Sama halnya dengan agama Kristen, masih banyak pelajar yang belum bisa membaca dan memahami pelajaran agama baik itu di sekolah maupun diluar sekolah.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, hal tersebut bisa terjadi dikarenakan adanya beberapa faktor baik itu faktor internal dan eksternal. Dari faktor internal, disebabkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya agama dalam kehidupan, sedangkan dari faktor eksternal adalah faktor keluarga dan lingkungan. Kurangnya support dari orangtua maupun keluarga menjadi salah satu penyebab kurangnya kesadaran anak dan masyarakat akan pentingnya pendidikan keagamaan baik itu pada pendidikan formal maupun non formal sehingga banyak terjadi kasus kurangnya partisipasi masyarakat terkait kegiatan keagamaan yang ada di desa tersebut.

CHAPTER 6

PENGALAMAN KKN DI DESA TELANGKAH

Pengalaman selama kurang lebih 40 hari di desa sudah pasti banyak banget, ada senang dan sedih nya, ada tawa dan

canda, ada takut dan juga capeknya, tetapi semua juga bisa dilalui bersama-sama dengan teman-teman kelompok KKN yang sudah seperti keluarga bahkan saudara. Tinggal bersama teman-teman yang berbeda agama dan keyakinan ternyata tidak semenakutkan itu, yang awalnya selalu kepikiran nanti makannya seperti apa, mau ngelaksanakan ibadah juga bingung karena pasti setiap agama berbeda-beda juga waktu ibadahnya, apalagi kita yang muslim wajib 5 waktu, ternyata teman-teman sangat menghargai satu sama lain dan lebih bagusnya lagi awal ketemu dan tinggal bareng itu semuanya sharing tentang agama kita masing-masing. Jadinya kita menambah ilmu dan wawasan kita terkait agama dan juga moderasi beragama.

Lanjut ke First Impression kita kepada masyarakat dan Desa Talangkah. Warga setempat sangat ramah dan senang apabila ada anak KKN yang datang, apalagi anak-anak sekolah, menurut mereka kakak-kakak KKN itu bisa mengajarkan tentang motivasi belajar sambil bermain. Dan bagi perangkat desa juga sangat welcome ke kami apalagi terkait kendaraan, dan juga sering di ajak buat acara makan-makan.

Kegiatan yang kita lakukan selama disana secara garis besar yaitu sudah pasti menjalankan proker, mengajar adik-adik disekolah SD dan juga SMP, mengajar ngaji di 2 tempat TPA, membantu perangkat desa ketika ada kegiatan sosialisasi dan yang lainnya, mengadakan lomba 17 agustus serta membantu mensukseskan acara upacara HUT RI yang pertama kali diadakan di lapangan desa, karena dari tahun ketahun tidak pernah dilaksanakan di lapangan desa tetapi di sekolah SMP saja. Dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang kita laksanakan.

Adapun ciri khas di desa talangkah yaitu adanya jembatan gantung yang menjadi prasarana warga untuk akses terdekat melintas ke talangkah luar dan juga kota. Kemudian ada kampung durian, yang terletak agak jauh dari posko tempat kami tinggal, sayangnya tidak sempat kesana untuk melihatnya. Dan tak kalah bagusnya adalah sungai katingan yang sangat luas, panjang dan memiliki air yang jernih, awal pertama datang kami diajak untuk membasuh muka di sungai tersebut, kepercayaanya jika kita datang di suatu tempat dan membasuh muka di sungai tempat tersebut maka suatu saat akan bisa balik kembali lagi di tempat itu. Dan pada saat musim kemarau sungai yang seluas dan sedalam itu bisa surut hingga terlihat pasir yang sama seperti di pantai. Bahkan tak kalah cantiknya dan jernihnya pasir-pasir itu, banyak teman-teman yang berenang dan memancing ikan ketika sungai surut.

Dan pengalaman yang lain juga diselingi dengan liburan pada saat sudah teraksananya semua program kerja, yaitu ke wisata bukit batu yang berada di kasoengan. Di tempat itu dulunya merupakan tempat pertapaan pahlawan yang bernama Tjilik Riwut . ada banyak bebatuan besar yang tinggi hingga seperti puncak, ditempat itu banyak masyarakat yang berdatangan untuk melaksanakan hajat dan berdoa karena di percaya akan terkabulkan. Ada satu lorong batu yang ketika kita berhasil melewati lorong kecil dan juga sempit tersebut maka akan dapat melewati semua rintangan yang ada dalam hidup kita. Ada juga Rumah Betang (rumah adat khas Kalimantan). Meskipun banyak hal mistisnya tetapi tempatnya sangat sejuk dan bagus.

Masih banyak lagi cerita dan pengalaman yang di lewati selama KKN di Desa Talangkah, 40 hari rasanya masih kurang jika ingin diulang kembali, apalagi kebersamaan bersama teman-teman kelompok, dengan anak-anak di desa dan semuanya.

Tetapi itulah salah satu hal yang terbaik yang pernah saya jalani di KKN Nusantara Moderasi Beragama ini.

BAB IV

DESA TEWANG DARAYU

“40 hari pengabdian di desa yang penuh dengan cerita. Suka, duka, tangisan, dan tawa bercampur menjadi satu. Kisah seorang perempuan yang pergi mengabdikan jauh dari kota asalnya. Berbagai kehidupan dengan manusia lainnya. Berbagai pemikiran dari banyak kepala menjadi rintangan yang tak dapat dihindarkan. Kebudayaan yang nampak menjadikan kita belajar memahami arti perbedaan.”





**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2023**

GHINA ARIYANTI (KELOMPOK 1)

CHAPTER 1

SELEKSI KKN NUSANTARA MODERASI BERAGAMA

Assalamu'alaykum, haloooo, haiiiii!! Kenalin nama aku Ghina Ariyanti. Bisa dipanggil Ghina, Gina, Ghin, Gin, atau apa aja boleh deh. Tapi aku akan lebih senang jika kalian memanggilku Ghina, hehe. Kali ini aku mau nyeritain perjalanan KKN-ku dari Samarinda, Palangka Raya, sampai ke desa tujuanku yaitu Desa Tewang Darayu, Kec. Pulau Malan, Kab. Katingan, Kalimantan Tengah.

Sebelum itu, aku mau beritahu kalau yang aku ikuti ini adalah KKN Nusantara Moderasi Beragama. Dimana KKN Nusantara Moderasi Beragama ini adalah sarana untuk mengabdikan ilmu dan mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat yang toleran, inklusif, damai, dan bermartabat di tempat kita akan mengabdikan.

Saat mendengar seleksi pelaksanaan KKN Nusantara Moderasi Beragama ke luar daerah, aku langsung tertarik. Saat itu, KKN Nusantara ini akan dilaksanakan di 4 daerah yaitu Malang, Palangka Raya, Tana Toraja, dan Pulau Sebatik. Dalam waktu yang sangat singkat dan dalam keadaan yang sibuk aku memutuskan untuk ikut seleksi. Saat itu seleksinya bertepatan dengan diadakannya kegiatan Expo Fasya di Auditorium 22

Dzulhijjah UINSI Samarinda. Kebetulanannya lagi, saat itu aku sedang bertugas menjadi moderator dalam seminar Sertifikasi Halal. Jadi setelah selesai menjadi moderator aku bergegas menuju Kantor LP2M untuk mengikuti seleksi pertama yaitu menulis essay dalam waktu 15 menit. Pada seleksi pertama ini, aku dinyatakan lulus.

Keesokan harinya, aku mengikuti seleksi yang kedua yaitu Tes Baca Tulis Al-Qur'an, Pengumpulan Sertifikat Prestasi, dan tentunya Sesi Wawancara. Dalam sesi wawancara, ketika ditanya mau KKN ke daerah yang mana aku langsung menjawab Malang. Kenapa Malang? Karena aku sudah pernah ke Malang walaupun cuma singgah di Kota Batu sebentar sih, hehe. Selain itu, program yang ingin aku laksanakan juga lebih cocok di Malang. Lebih jujurnya, aku cari aman sih karena Malang adalah kota yang sudah pernah aku kunjungi. Setelah selesai wawancara, aku kembali melanjutkan kegiatan di Expo Fasya.

Sore harinya, aku mendapat telepon dari pihak LP2M dan mengabari bahwa kuota peserta KKN ke Malang sudah penuh. Sebagai gantinya, aku ditawarkan untuk KKN ke Palangka Raya. Saat itu perasaanku campur aduk, aku kecewa, kesal, sedikit marah, dan tentunya sedih. Aku gagal ke Malang. Lebih sedihnya, aku KKN ke Palangka Raya? Kota yang tidak pernah sedikit pun terbayang akan kukunjungi. Walaupun sama-sama Kalimantan, akan tetapi Palangka Raya – Kalimantan Tengah ini tetap menjadi kota yang asing bagiku. Saat ditelepon itu, aku belum bisa memutuskan akan menerima KKN di Palangka Raya. Aku meminta izin untuk mengabari orang tua-ku terlebih dahulu. Setelah orang tua-ku mengizinkan, aku mengabari pihak LP2M bahwa aku menerima tawaran itu. Dan yaa aku akan ke KKN ke Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

CHAPTER 2

PERJALANAN KE PALANGKA RAYA

Hari Sabtu tanggal 8 Juli 2023, aku dan keempat teman kelompokku yaitu Gusvi, Yaya, Rifsya, dan Tamara, kami berangkat menuju Palangka Raya menggunakan bus jalur darat. Saat itu kami membutuhkan waktu 1 hari 2 malam untuk sampai di Palangka Raya. Waktu yang sangat lama dan sangat melelahkan untuk terus berada dalam posisi duduk selama perjalanan. Tanggal 9 Juli 2023 sekitar jam 8 malam, akhirnya kami sampai di Kota Palangka Raya dan kami menginap di Asrama Haji Al Mabruur Palangka Raya.



Gambar 1. Foto Bersama DPL Sebelum Keberangkatan

Sebelum mengikuti pembekalan dan menuju ke desa masing-masing, kami memiliki satu hari libur untuk berjalan-jalan di Kota Palangka Raya. Hari Senin tanggal 10 Juli 2023, kami berlima memutuskan untuk jalan-jalan ke tempat wisata Tugu Soekarno dan Jembatan Kahayan yang menjadi simbolis dari Kota Palangka Raya itu sendiri. Hari itu sangat menyenangkan karena

menghabiskan waktu sehari-hari bersama teman kelompok yang baru saling mengenal juga.

Hari Selasa tanggal 11 Juli 2023, tiba saatnya kami mengikuti kegiatan Pembukaan dan Pembekalan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Nusantara Moderasi Beragama Perguruan Tinggi Keagamaan se-Indonesia Tahun 2023 yang bertempat di IAKN Palangka Raya. Untuk pertama kalinya aku bertemu secara langsung dengan teman-teman Kelompok 1. Berbagai macam warna almamater bergabung menjadi satu dalam acara tersebut.



Gambar 2. Foto Bersama Kelompok 1 KKN-NMB

Saat itu, aku duduk di sebelah teman kelompok bernama Lala. Yappss, Lala adalah teman pertama yang aku kenal dalam kelompok. Kami banyak sekali bercerita, terutama Lala banyak menjelaskan mengenai adat dan budaya di Kalimantan Tengah. Selain adat dan budaya, Lala juga menjelaskan mengenai beberapa kata dalam Bahasa Dayak yang tidak aku mengerti. Perlu diketahui bahwa di Palangka Raya bahasa daerah yang masih kental digunakan adalah Bahasa Dayak Ngaju. Sama sepertiku, Lala juga sudah menginjak Semester 7 dari IAKN Palangka Raya.

Kegiatan saat itu berlangsung meriah dari pagi hingga sore hari. Setelah acara selesai, masing-masing kelompok berdiskusi dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) untuk membahas kegiatan keberangkatan esok harinya. Kelompok 1, Kelompok 2, dan Kelompok 3 saat itu berdiskusi dengan DPL Bapak Jeffry, Bapak Suryanto, dan Ibu Isabella. Berbagai macam kendala dan keluh kesah kami sampaikan. Khususnya Kelompok 1 memiliki kendala yang sangat beresiko yaitu tidak membawa motor ke desa. Hal ini sangat dikhawatirkan akan mempersulit kerja kami selama di desa. Tapi apa boleh buat, tak ada satu pun dari kami yang bisa membawa motor ke desa.

CHAPTER 3

KEBERANGKATAN MENUJU DESA PENGABDIAN

Hari Rabu, 12 Juli 2023. Jam 7 pagi di depan Asrama Haji, seluruh kelompok berkumpul untuk berangkat menuju desa masing-masing. Aku dan keempat teman kelompok yang berasal dari UINSI Samarinda akhirnya berpisah karena kami berada dalam kelompok yang berbeda. Hampir semua kelompok telah berangkat menggunakan bus menuju desa masing-masing. Saat itu, Kelompok 1 dan Kelompok 4 menjadi kelompok terakhir yang berangkat karena bus yang datang terlambat.

Sebelum menuju desa masing-masing, semua kelompok berkumpul terlebih dahulu di Kantor Bupati Katingan untuk melaksanakan acara pelepasan oleh Bupati Katingan. Setelah acara selesai, seluruh kelompok berangkat menuju desa masing-masing. Namun sebelum itu, kelompok yang berada di Kecamatan Pulau Malan berkumpul lagi di Kantor Camat Pulau Malan yang

berada di Desa Buntut Bali untuk bertemu sebentar dengan Bapak Camat Pulau Malan.



Gambar 3. Foto Mahasiswa KKN Luar Kalteng Bersama Bupati Katingan

Seusai dari Kantor Camat, baru lah kami dari Kelompok 1 terlebih dahulu menuju Desa Tewang Darayu yaitu desa yang akan menjadi tempat pengabdian kami. Sesampainya di Desa Tewang Darayu, ternyata posko yang seharusnya milik Kelompok 1 KKN-NMB sudah ditempati duluan oleh Kelompok KKN dari Universitas Palangka Raya. Maka dari itu, segera panitia mencarikan posko pengganti. Awalnya, kami akan ditempatkan di posko sekitaran pasar yang jaraknya lumayan jauh dari pemukiman warga. Namun pada akhirnya, kami mendapatkan posko di dekat pemukiman warga yaitu rumah milik keluarga Pak Kades itu sendiri. Kami sangat bersyukur saat itu, karena posko yang diberikan aksesnya dekat untuk menuju kantor desa dan sekolah. Walaupun saat itu, kami terkendala lagi dengan air yang tidak ada. Selama beberapa hari, kami menumpang mandi di rumah tetangga.

Sesampainya di desa dan di posko, Kelompok 1 segera membersihkan rumah dan beberapa orang membeli peralatan

yang kurang. Pada sore harinya, Kelompok 1 berkunjung ke rumah RT setempat dan jalan-jalan untuk menyapa serta berkenalan dengan warga sekitar. Setelah itu, Pak Jeffry dan Pak Suryanto datang berkunjung ke posko untuk memberi arahan sebentar dan berpamitan pulang.



Gambar 4. Posko Kelompok 1 KKN-NMB

Hari pertama kami lalui bersama dengan lancar. Aku sebagai yang bertugas untuk menulis laporan, setiap malam kuisi dengan menulis kegiatan-kegiatan apa saja yang telah dilalui setiap harinya. Dalam Kelompok 1 terdiri dari teman-teman yang berasal dari tiga agama, yaitu: agama Islam 3 orang, agama Hindu Kaharingan 3 orang, dan agama Kristen Protestan 6 orang. Walaupun kami berasal dari agama, suku, dan daerah yang berbeda, kami tetap bisa hidup rukun dan damai bersama.

CHAPTER 4

SEJARAH DESA TEWANG DARAYU

Pada zaman dahulu hiduplah dua sekawan yang bernama Tehang dan Dayu. Mereka tinggal di sebuah hutan di seberang Desa Tewang Darayu yang sekarang ini. Awalnya Desa Tewang Darayu berada di seberang Desanya yang sekarang, tetapi karena ada semacam penyakit yang menyerang penduduk Desa yang berada di seberang tersebut, Tehang dan Dayu pun berpikir keras mencari cara agar dapat membantu penduduk Desanya itu. Akhirnya mereka berdua pun menemukan caranya, lalu mereka pergi ke hutan untuk mencari sebatang pohon yang lumayan besar untuk dijadikan perahu, siang dan malam mereka berdua bekerja untuk membuat perahu itu tanpa mengenal lelah.

Seminggu kemudian jadilah perahu yang mereka buat, mereka pun mulai mengayuh perahu itu menyeberangi sungai. Sesampainya di seberang mereka berdua pun mulai menebang pohon-pohon yang kecil maupun yang besar, membersihkan apa saja yang berada di depan mata mereka. Saat malam tiba, mereka berdua membuat sebuah pondok untuk tempat berteduh. Pada pagi harinya, kedua sahabat itu pun melanjutkan pekerjaan yang mereka kerjakan. Tanpa mengenal lelah keduanya bekerja. Sementara penduduk yang berada di seberang tidak bisa menunggu lebih lama lagi karena wabah penyakit yang mereka tidak ketahui asal usulnya yang menyerang Desa.

Akhirnya setelah sekian lama bekerja, Desa yang mereka buat selesai juga. Pada pagi harinya, kedua sahabat itu pun bergegas kembali ke seberang untuk memberitahukan kepada semua penduduk agar berpindah ke seberang sungai untuk menghindari penyakit yang menyerang Desa. Setelah itu, mereka dan semua penduduk pindah ke seberang sungai dan penyakit yang diderita para penduduk pun mulai sembuh. Seluruh penduduk pun mengucapkan banyak terima kasih kepada Tehang dan Dayu. Untuk menghormati mereka berdua, para penduduk

pun memberi nama Desa dengan nama gabungan 2 sahabat tersebut yaitu Tehang dan Dayu. Akan tetapi, tiap hari pinggiran sungai tersebut makin terkikis dan longsor. Maka dari itu, nama Desa Tehang Dayu diubah menjadi Desa Tewang Darayu.

Secara geografis Desa Tewang Darayu termasuk dalam wilayah Kecamatan Pulau Malan, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Adapun Desa Tewang Darayu secara administrasi terbagi menjadi 3 (tiga) wilayah Rukun Tetangga yakni: RT 01, RT 02, dan RT 03. Dengan batas sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Desa Buntut Bali, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tewang Papari dan Kecamatan Tewang Sanggalang Garing, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Katingan Tengah.

Dalam perspektif agama, masyarakat di Desa Tewang Darayu termasuk masyarakat yang beragam dan masyarakat Desa Tewang Darayu mayoritas beragama Hindu, khususnya Agama Hindu Kaharingan, kemudian disusul dengan Agama Islam, dan Agama Kristen Protestan.

CHAPTER 5

KEGIATAN DI DESA TEWANG DARAYU

Minggu pertama kami berada di desa, kami melaksanakan rapat musyawarah bersama perangkat desa untuk memaparkan program-program kerja yang akan kami laksanakan kedepannya. Alhamdulillah, kami diterima baik di desa dan perangkat desa juga sepakat untuk membantu kami dalam menjalankan program-program kerja nantinya. Selain itu, warga-warga yang ada di desa juga sangat baik dalam menyambut kehadiran kami.



Gambar 5. Foto Bersama Aparatur Desa Tewang Darayu

Dalam bidang pendidikan, kami juga membahas mengenai program mengajar bersama kepala sekolah dan guru-guru di SDN Tewang Darayu dan TK Melati Tewang Darayu. Beberapa teman yang berlatar belakang jurusan Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (PKAUD) mengajar di TK Melati Tewang Darayu. Sedangkan teman-teman lainnya mengajar Pendidikan Agama di SDN Tewang Darayu. Ada yang mengajar Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama Hindu, dan Pendidikan Agama Islam. Bagi yang beragama Islam, khususnya saya dan Uni mengajar Pendidikan Agama Islam di SDN Tewang Darayu.



Gambar 6 & 7. Foto Bersama Anak-Anak SDN Tewang Darayu

Selain mengajar Pendidikan Agama di sekolah. Kami mahasiswa KKN-NMB juga mengajar Pendidikan Agama di luar sekolah. Dalam Agama Islam terdapat Saya dan Uni yang mengajar mengaji di rumah Pak Sukrin (warga setempat). Bagi teman-teman yang beragama Kristen mengajar Jumat Ceria di Gereja. Sedangkan teman-teman yang beragama Hindu Kaharingan mengajar Pasraman di Balai Basarah.



Gambar 8 & 9. Foto Bersama Anak-Anak Mengaji

Berbagai macam program kerja kami laksanakan dengan lancar. Dalam bidang keagamaan, kami bersama warga melakukan kerja bakti membersihkan rumah ibadah yaitu masjid, gereja, dan balai basarah. Adapun dalam bidang sosial, kami membuat TOGA (Tanaman Obat Keluarga) bersama ibu-ibu PKK, perangkat desa, dan juga warga. Saat pembuatan TOGA ini, kami mahasiswa KKN membuat pagar atau tempat untuk TOGA yang berasal dari bambu. Warga yang ikut juga turut aktif dalam membantu mencari tanaman obat, mencampurkan tanah, hingga menanam berbagai jenis tanaman ke dalam polybag.



Gambar 10. Gotong Royong Pembuatan TOGA
Gambar 11. Ibu PKK Mengisi Polybag dengan Tanah

Adapun program unggulan yang kami lakukan ialah membuat gapura sebagai batas antar desa. Dari hasil pelaksanaan penelitian di lapangan, diperoleh data bahwa Desa Tewang Darayu sebagai salah desa yang ada di Kecamatan Pulau Malan ini belum memiliki gapura sebagai penanda keberadaan desa. Selain itu juga masalah yang didapat bahwa masyarakat kurang adanya inisiatif dan partisipatif dalam pembuatan gapura batas antar desa. Sesuai dengan tata letak desa bahwa Desa Tewang Darayu berdekatan dengan ibu kota Kecamatan Pulau Malan yaitu Desa Buntut Bali.

Mendengar kondisi tersebut, maka dengan adanya keinginan dan inisiatif dari Mahasiswa KKN-NMB menjadikan ini sebagai suatu program kerja dalam membantu membangun salah satu fasilitas desa. Tentunya sebuah desa harus ada identitas penanda wilayah desa, identitas tersebut dapat diwujudkan dengan bentuk gapura yang menjadi pintu gerbang sebelum memasuki Desa Tewang Darayu. Mahasiswa KKN-NMB mencoba untuk mengidentifikasi kawasan Desa Tewang Darayu yang mana memiliki banyak tumbuhan bambu. Oleh karena itu dalam konsep pembuatan gapura, bambu menjadi salah satu inspirasi dan bahan utamanya. Dalam pembangunan gapura ini juga kami membuat di dua titik yang berbeda, pertama di perbatasan antar Desa Tewang

Darayu dan Desa Buntut Bali. Sedangkan gapura kedua kami bangun di jalan masuk menuju Desa Tewang Darayu.



Gambar 12. Gapura di Batas Desa

Gambar 13. Gapura di Jalan Masuk Desa

Hari-hari kami lalui dengan lancar tanpa kendala. Aku juga sudah mulai dekat dan akrab dengan teman-teman di kelompokku. Uni, Fetri, Ayu, Septi, Cinta, Sindi, Lala, Praba, Kiel, Deny, dan Suhardi. Namun di antara semua teman kelompokku, aku paling dekat dengan Uni dan juga Fetri. Saat pertama kali bertemu Uni, aku merasa takut berteman dengannya karena penampilannya yang jutek, cuek, dan sedikit judes. Namun, ternyata Uni adalah orang yang paling perhatian ke aku ketika lagi sedih maupun sakit. Ia juga selalu bertanya mengenai keadaanku ketika aku mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan. Tapi memang biasanya seperti itu sih, pertemanan yang diawali dengan sedikit hal mengesalkan akan berakhir menjadi pertemanan yang menyenangkan. Berbeda dengan Fetri yang memang dari awal memberikan kesan baik hati, suka menolong, dan tipe orang yang merangkul teman-teman yang lain. Fetri dan aku juga kebetulan menjadi sekretaris dalam panitia acara 17-an di desa. Maka dari itu, aku dan Fetri sering sekali bersama untuk melakukan tugas kami.

Setiap harinya, selalu ada saja anak-anak yang datang dan bermain ke posko. Posko terasa sangat ramai dan menyenangkan dengan kehadiran anak-anak. Mulai dari makan, bercerita, belajar, hingga keusilan-keusilan mereka kepada kami. Walau hanya bertemu dan berteman dengan mereka dalam waktu yang sebentar yaitu kurang lebih 40 hari, rasanya mereka sudah seperti adikku sendiri. Mungkin karena efek jadi anak terakhir yaa jadi baru merasa punya adik apalagi dapat sekali banyak, hehe. Supaya aku tak lupa, akan kutuliskan nama mereka disini, nama anak-anak yang selalu bermain ke posko atau sekedar menyapaku di jalan. Wiwi, Yuyun, Aurel, Dirli, lil, Riki, Sisko, Siska, Ejut, Orlando, Deboy, Kesya, Khayla, Aji, Ahdan, Febi, Naufal, Jano, Jhio, Wafi, Aris, Sasa, Ayin, Cilla, Cely, Cera, Ceri, Hairil, Ijai, Harry, Febrian, Nuel, Jika, Adrian, Deni, Septian, Nathan, Tristan, Itin, Aldo, Pilno, Ali, Ghea, Putri, Tiara, Vinka, Rivandi, Edra, Wahyu, Aidah, Azizah, Dhea, Deva, Selvia, Rafly, Dimas, dan masih banyak lagi yang tak hafal aku sebutkan satu per satu disini.



Gambar 14. Belajar Bersama Anak-Anak di Posko



Gambar 15. Foto Bersama Anak-Anak

Sapaan yang bakal selalu kuingat dengan nada mereka yang khas saat memanggilku “Kakak Ghina”. Terasa sangat menyedihkan saat aku menuliskan hal ini, mengingat ketika mereka menyapaku saat itu. “Kakak Ghina” adalah sapaan akrab mereka kepadaku yang saking seringnya memanggilku bahkan

mereka jadi sering salah menyebut ke kakak-kakak yang lain, haha. Hal ini membuat teman-teman yang lain sampai kesal kepadaku karena disaat anak-anak sedang bersama mereka, mereka tetap mencari dan bertanya tentang “Kakak Ghina”. Ketika istirahat siang pun, jika aku tidur siang mereka akan marah karena tidak ada waktu untuk bermain bersama mereka, haha. Kemudian biasanya di sore hari, mereka akan mengajak kami ke getek untuk sekedar melihat sungai dan pemandangan desa yang tenang. Sedangkan, anak-anak akan berenang di pinggiran sungai.

Selama aku di desa, sudah 2 kali aku menyeberang menggunakan getek. Pertama, pergi ke kebun bersama Kak Artha dan beberapa teman yang lain untuk mencari berbagai macam sayur. Gambaran kebun yang sama sekali tidak seperti ada di bayanganku. Namun, lebih seperti hutan karena jalur yang kami lalui juga masih penuh dengan tumbuhan-tumbuhan yang tinggi dan tentunya masih sangat asri. Seusai dari kebun, kami diantar pulang menggunakan klotok (perahu) Kak Artha langsung sampai di depan posko. Hal yang sangat menyenangkan karena sudah lama sekali aku tidak pernah naik kendaraan air itu. Terlebih saat sampai di depan posko waktu sudah senja dan disambut dengan pemandangan matahari terbenam yang seperti biasa, sangat indah.

Kali kedua menyeberang menggunakan getek, saat aku dan teman-temanku pergi ke desa seberang yaitu Desa Tewang Papari. Saat ke desa seberang itu, kami ditemani oleh Pak Sukrin dan juga anak-anak. Tujuan awalnya sih mencari buah, namun sayang musimnya telah habis. Dan yang kami dapatkan hanyalah sedikit buah Tanggu. Buah yang kulitnya seperti buah Langsung namun isinya seperti buah Rambai. Setelah mencari buah, kami pergi ke lapangan voli Desa Tewang Papari dan menyapa warga disana. Warga disana sangat ramah dan baik dalam menyambut

kami. Mereka juga menanyakan kenapa kami tidak KKN disana saja, hahaha. Perlu diketahui bahwa Desa Tewang Papari ini adalah desa yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam.

Dua minggu terakhir kami disana, air sungai mulai surut yang sampai memperlihatkan pasir seperti layaknya pantai. Orang-orang sana menyebut tempat itu dengan sebutan pasir. Air yang surut itu bahkan sampai ke tengah-tengah sungai. Selama di kampung dua kali aku pergi dan bermain ke pasir. Pertama kali ke pasir di ujung dermaga getek. Sedangkan kedua kalinya, menyeberang menggunakan klotok ke pasir yang tepat berada di depan posko. Sangat menyenangkan perasaanku saat itu. Aku yang memang dasarnya suka dengan pantai, disini aku juga bisa menemukannya. Yaa walaupun bukan air laut melainkan air sungai, haha. Tapi tetap saja aku benar-benar senang sekali saat itu.



Gambar 16. Foto Saat di Getek

Gambar 17. Foto Saat di Pasir

CHAPTER 6

PERAYAAN HUT RI KE-73 DI DESA TEWANG DARAYU

Ini adalah kali pertama Desa Tewang Darayu melaksanakan perayaan HUT RI di desa. Berbagai macam perlombaan kami adakan bersama. Kami sebagai Mahasiswa KKN-NMB berkolaborasi dengan Mahasiswa KKN UPR dan Karang Taruna menjadi panitia dalam kegiatan kali ini. Hampir setiap malam kami melaksanakan rapat bersama mulai dari membahas mengenai pembentukan panitia, perlombaan apa saja yang akan dilaksanakan, hingga anggaran dana yang dibutuhkan.

Setelah panitia terbentuk, hampir setiap malam kami melaksanakan rapat bersama di kantor desa. Aku dan Fetri bersama-sama menjadi sekretaris dalam panitia ini. Kami pun jadi sering mengerjakan tugas sebagai sekretaris bersama. Mulai dari membuat SK Panitia, Proposal, Anggaran Usaha Dana, dan masih banyak lagi. Karena sering bersama itu lah kami menjadi dekat dan akrab. Mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi kami sering bersama karena saat tidur pun Aku dan Fetri bersebelahan, hahaha. Fetri adalah salah satu orang yang benar-benar aku kagumi. Ia memiliki hati yang baik, ramah, penyayang, murah senyum, dan aku bersyukur bisa mengenal dan berteman dengannya. Satu hal yang sama dari kami adalah kami sama-sama mudah menangis alias cengeng. Tapi lebih cengeng aku sih, hahaha.

Seminggu sebelum kami selesai KKN, aku selalu nangis dari pagi sampai malam hari. Hari-hari terakhir sebelum pulang itu, aku merasa sangat sedih karena selalu terpikir bahwa kami harus meninggalkan kampung yang sudah aku anggap seperti kampung sendiri. Ohiya kalau di kampung ketika kami menyapa warga biasanya kami akan memanggil dengan sebutan “mina”. Mina adalah sebutan dalam bahasa Dayak yang memiliki arti Tante. Jadi cuma di kampung aja aku bisa menyapa tante-tante disana dengan sebutan “mina”. Selama menjadi panitia acara perayaan

17-an ini aku juga mendapatkan teman baru, namanya Denny. Ia banyak sekali membantu kegiatan-kegiatan kami selama di kampung.

Hari Minggu Tanggal 13 Agustus 2023, hari pertama kami melaksanakan pertandingan dalam rangka perayaan HUT RI ke-78. Pada hari pertama ini, kami memulai dengan acara pembukaan terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan melaksanakan pertandingan bola voli putra, voli putri, dan sepak bola. Kemudian malam harinya dilanjutkan dengan pelaksanaan pertandingan bulu tangkis di lapangan depan kantor desa. Kami dari Mahasiswa KKN-NMB, Mahasiswa KKN UPR, dan Karang Taruna bersama-sama menjadi panitia dalam melaksanakan jalannya pertandingan-pertandingan. Selama enam hari kami melaksanakan pertandingan dalam acara perayaan HUT RI ini. Terhitung mulai tanggal 13 Agustus hingga 18 Agustus 2023.

Di sela-sela kami bertugas menjadi panitia acara HUT RI kami menyempatkan untuk melakukan perpisahan bersama anak-anak SDN Tewang Darayu dan TK Melati Tewang Darayu. Dimulai dengan berpamitan dan mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan Guru-Guru, kemudian kami melanjutkan perpisahan bersama anak-anak SDN Tewang Darayu dan TK Melati Tewang Darayu. Suasana pagi itu penuh haru dan isak tangis, sembari kami satu per satu mengucapkan terima kasih karena telah diterima untuk mengajar di sekolah.



Gambar 18. Foto Perpisahan Bersama Anak-Anak SDN Tewang Darayu

Gambar 19. Foto Perpisahan Bersama Guru-Guru TK Melati Tewang Darayu

Hari Jumat tanggal 18 Agustus 2023 adalah hari terakhir kami berada di desa. Hari itu juga menjadi hari dimana pertandingan-pertandingan berakhir dan penentuan juaranya. Seperti biasa, pagi itu ramai sekali dengan kehadiran adik-adik yang ada di posko. Kami menangis bersama karena menyadari itu akan menjadi hari terakhir kami bisa bersama di desa. Selama menangis aku banyak mengucapkan kata maaf dan terima kasih kepada adik-adik karena telah hadir dan berteman bersamaku.

Siang harinya, kami mahasiswa KKN-NMB dan mahasiswa KKN UPR bersama-sama diajak oleh Pak Kades untuk jalan-jalan ke Danau Biru dan Madu Kelulut milik Pak Kades. Tidak mau ketinggalan, tentu adik-adik juga ikut bersama kami. Rasanya senang sekali, sehari sebelum kami meninggalkan kampung kami diajak jalan-jalan ke dua tempat wisata itu. Walaupun sebenarnya aku masih sangat ingin ke tempat-tempat yang lain. Selesai dari jalan-jalan, kami langsung melanjutkan menjadi panitia dalam pertandingan terakhir di lapangan.



Gambar 20. Foto Bersama di Danau Biru
Gambar 21. Foto Bersama di Madu Kelulut

Malam harinya diselenggarakan acara penutupan perayaan HUT RI ke-78 dengan pembagian hadiah kepada para juara. Pada malam ini juga sekaligus diadakannya malam perpisahan bagi Mahasiswa KKN-NMB dan Mahasiswa KKN UPR. Selepas maghrib, Aku dan Fetri bergegas menuju kantor desa untuk mencetak sertifikat juara pertandingan dan mempersiapkan acara. Malam itu, acara perpisahan diawali dengan sambutan dari ketua kelompok mahasiswa KKN UPR dan dilanjutkan dengan sambutan kelompok mahasiswa KKN-NMB. Suasana malam itu penuh haru karena menjadi malam terakhir kami berada di desa itu.



Gambar 22. Foto Perpisahan Bersama Kepala Desa

Chapter 7

Akhir Perjalanan KKN

Sabtu, 19 Agustus 2023 menjadi pagi hari terakhir kami berada di Desa Tewang Darayu. Pagi itu Kelompok 1 KKN-NMB sibuk mempersiapkan barang-barang dan juga membersihkan posko yang akan kami tinggalkan. Sebelum bus datang menjemput kami, kami menyempatkan untuk berpamitan rumah ke rumah dengan warga sekitar. Pagi itu suasana penuh haru dan isak tangis melepas pamit dengan warga sekitar. Terlebih lagi saat bus datang menjemput, anak-anak berlarian ke depan posko untuk berpamitan yang terakhir kalinya bersama kami. Beberapa warga juga datang mengantar kami ke bus pada pagi hari itu. Tentunya juga terdapat Kepala Desa beserta keluarganya yang datang. Hari itu menjadi hari yang mengharukan karena tidak hanya Kelompok 1 KKN-NMB yang berpamitan, akan tetapi Kelompok 14 KKN UPR juga sudah selesai masa tugasnya di hari yang sama.

Tiba saatnya kami naik ke dalam bus dan meninggalkan desa itu. Selama di perjalanan, tak henti-hentinya kami semua menangis bak anak kecil. Sesak dan sakit rasanya saat itu harus meninggalkan kampung yang kami tak tahu kapan bisa kembali lagi. Sebelum kembali ke Kota Palangka Raya, kami terlebih dahulu menjemput Kelompok 4 yang berada di Desa Dahian Tunggal. Layaknya kelompok kami, pun Kelompok 4 juga berpisah dengan penuh haru.

2.5 jam perjalanan menuju Kota Palangka Raya dan kami tiba di Asrama Haji Al-Mabrur. Baru saja sampai, kami harus langsung melanjutkan mengikuti Acara Penutupan KKN

Nusantara Moderasi Beragama di IAIN Palangka Raya. Di IAIN Palangka Raya kami mengikuti rangkaian Acara Penutupan dan Serah Terima Mahasiswa KKN Nusantara Moderasi Beragama Tahun 2023. Rangkaian kegiatan acara dimulai dengan Seminar Hasil dan Evaluasi yang disampaikan oleh masing-masing ketua kelompok. Setelah itu acara dilanjutkan dengan sambutan-sambutan oleh Ketua Panitia KKN-NMB Tahun 2023, Perwakilan Kontingen Kampus, dan dilanjutkan dengan acara hiburan. Tak terasa matahari hampir terbenam. Dengan ini secara resmi KKN Nusantara Moderasi Beragama Tahun 2023 telah berakhir. Kami mengakhiri pertemuan itu dengan senyum bahagia karena telah menyelesaikan KKN dengan baik.



Gambar 23. Acara Penutupan dan Serah Terima Mahasiswa KKN-NMB Tahun 2023



Gambar 24. Seminar Hasil dan Evaluasi



Gambar 25. Foto Bersama Kelompok 1 dan Bapak Jeffry (DPL)

BAB V

DESA TEWANG KADAMBA

“Tentang seorang anak laki-laki yang menjalani Program KKN di Salah satu desa yang indah dan cantik. Senja dan bintang menjadi saksi bahwa keberagaman menjadi hal yang biasa disini. Perbedaan menjadi anugrah, bukan bencana.

Ketika tanganku yang mengadahi, tangan yang kau satukan, dan ibu jari yang bersatu. Tidak ada yang dapat merusak persaudaraan kita”





GUSVI A.R.I (KELOMPOK 11)

CHAPTER 1

TENTANG TEWANG KADAMBA

Sebuah desa yang terletak pada sudut Kabupaten Kasongan itu merupakan sebuah desa dengan kearifan local yang sangat luar biasa.

Semua berawal pada hari dimana ketika aku mendapatkan sebuah notifikasi dari Group yang berisi peserta KKN Nusantara Moderasi Beragama. Notifikasi itu berisi pembagian kelompok serta lokasi KKN kita. Aku tak berharap banyak mengenai lokasi KKN itu, jauh dari itu yang aku pikirkan sedari awal adalah Teman sekelompok KKN-ku.

Kupikir kita semua sepakat bahwa teman lah yang membuat kita nyaman atau sebaliknya, mau seindah apapun dan senyaman apapun lokasi KKN-nya, namun jika berisi sekelompok orang yang menyebalkan, pasti akan seperti neraka. Terdengar Lebay, namun realita akan seperti itu bukan? Menghabiskan empat puluh harimu, bangun-tidur dan segala aktifitas dilakukan bersama. Yaa itu semua hanya ketakutanku dan belum mendapatkan validasi atas semua pikiran yang berputar di otakku itu.

Hari berjalan kian mendekati keberangkatan. Aku dan kelima temanku yang juga berasal dari Samarinda segera bersiap,

mulai dari sibuknya kami di Group membahas barang apa saja yang akan dibawa kemudian persiapan lainnya serta mengenai kelengkapan berkas serta keamanan kami selama disana.

Pihak Kampus UINSI sangat mempertimbangkan keselamatan mahasiswanya ke lokasi tujuan. Mulai dari memastikan biaya transport hingga keselamatan jiwa. Salah satunya dengan membantu kami dalam kepengurusan BPJS-TK yang sangat berguna jika suatu saat terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Ngomong-ngomong, siapa sih yang ingin terjadi sesuatu buruk yang menimpa. Maka dari itu ibarat pribahasa kita sudah “sedia payung sebelum hujan”. Kami sangat terbantu atas pihak LP2M UINSI yang mau membantu kami dalam kepengurusan tersebut, jadinya kami tidak terlalu dipusingkan olehnya.

Sebelum saya melanjutkan cerita ini dengan suasana KKN dan juga proses kami ber-lima menuju ke Palangkaraya. Saya akan menceritakan Bagaimana saya menemukan mereka berempat serta bagaimana First Impression saya kepada mereka.

Dimulai dari Ghina, seorang perempuan yang sudah tidak asing lagi, dan sudah lumayan terkenal di Fakultas berkat kecerdasan dan keaktifannya selama di kelas, ngomong-ngomong aku sudah sangat sering bertemu Ghina ini, kami pertama kali bertemu itu pada saat mengikuti lomba debat di Fakultas, kebetulan kami se-tim karena teman satu timku sebelumnya ada masalah sehingga kami membutuhkan tambahan orang. Aku tak berharap banyak dengan orang ini, karena kufikir akan sulit menjalin chemistry dengan orang baru lagi. Namun ternyata orangnya asik banget dan mudah diajak berkomunikasi, orangnya juga sangat periang dan lumayan sedikit berisik, tapi seruu. Karena aku kurang suka orang yang banyak pendiam, bagiku pasif

aja. Secara first impression dia orang yang sangat mudah bergaul juga dan mudah berinteraksi dengan orang lain. Kemudian dia orangnya sangat taat agama dan muslimah banget, tipikal wanita dengan hijab yang mengenakan pakaian yang tertutup, dan oh ya, Ghina ini sangat menyukai warna hitam, sampai-sampai pernah dalam satu tayangan di Aplikasi, atau biasa kita kenal whatsapp Story, terlihat lemari yang penuh dengan pakaian warna hitam, yahh, semoga hidupnya juga tidak kelam. Hahaha. Oiya dibalik gelapnya pakaian Ghina, dia memberikan warna bagi orang disekitarnya.

Kita lanjut kepada seorang wanita bercadar yang bukan berasal dari fakultasku, melainkan dari FTIK. Yaa, first impression ku dari seorang wanita dengan mental baja dan pemahaman agama yang lebih baik dibandingkan yang lain, yaa lagi-lagi karena aku melihat secara fisik. Namun untuk interaksi, seperti kebanyakan wanita bercadar lainnya, dia menjaga batas dengan lawan jenis. Oh ya, namanya Tamara

Kemudian kita akan lanjut kepada seorang wanita yang secara penampilannya seperti mba-mba teller di bank, dengan badan kurus namun tegap serta cara berhijab yang sama seperti mba teller di bank Syariah. Dan yang kutau lagi dia ini merupakan Sahabat dari Tamara, Rifsya namanya. Sama, dia juga bukan berasal dari Fakultas ku, melainkan dari FEBI. Dan yang kutau juga dia ini anak Pramuka, so relate aja dengan postur badannya yang tegap begitu.

Nah ini dia yang terakhir, yang mana aku punya first impression paling jelek, hahaha. Namanya Yaya, pertama ketemu itu pada saat kita foto bersama setelah pembekalan KKN, kita berfoto bersama Ketua LP2M, awalnya biasa saja dengan foto tersebut, namun tiba tiba dia langsung menghilang gitu setelah

berfoto. Belum juga sempat untuk bertegur sapa serta kenalan, dianya sudah pergi aja. Nah, kemudian nih kita kan membuat Group Khusus KKN-Nusantara Palangkaraya. Di group itu kebetulan aku menjadi ketua kelompok, dan yaa banyak sekali info-info yang aku berikan dari beberapa kaka tingkat yang sudah pernah ke Palangkaraya Juga sebelumnya. Temen-temen yang lain memberikan respon yang baik dan cepat. Namun dia ini seperti slow respond dan sedikit lambat memproses informasi, dan selalu mempertanyakan hal yang sudah dibahas sebelumnya, tentu aku tidak suka dong. Karena kuanggap kurang responsive. Namun, dibalik semua itu akan banyak cerita mengenai manusia ‘lola’ atau ‘loading lama’ ini.

Nah, karena sudah kenal dengan ke-empat temanku yang sama sama dari samarinda ini, mari kita lanjutkan cerita ini pada sesi perjalanan kami menuju Palangkaraya.

Semua dimulai pasti dengan pemesanan tiket dong, tiket kami pesan jauh hari sebelum keberangkatan karena di khawatirkan penumpang penuh dan kami jadinya terlambat dalam keberangkatan. Karena jika kami sampai terlambat berangkat maka kan berpengaruh pada jadwal yang sudah kita rencanakan sebelumnya.

Berbagai informasi mengenai keberangkatan sudah kami cari, mulai dari jalur bus itu kemana? Apakah bus tersebut bisa langsung menuju Palangkaraya? Atau harus pindah bus? Lalu mengenai lamanya perjalanan, dll. Jadi bisa dibilang secara kematangan berangkat, kami sudah siap!

Keberangkatan kami pilih di jam 3 sore, dengan pertimbangan lama perjalanan hingga waktu istirahat kami, serta jam berapa kami akan sampai di Banjarmasin. Oiya bus menuju Palangkaraya itu tidak ada yang langsung, melainkan hanya

berhenti sampai Banjarmasin saja, untuk menuju Palangkaraya, kami harus menggunakan jasa travel lagi.

Aku mengestimasi waktu sebelum berangkat itu pada pukul 1 siang kami sudah berada di Terminal bus, untuk menghindari keterlambatan serta kejadian yang tidak terduga.

Aku sudah se-dari 7 hari lalu sudah menyiapkan koper dan tas, lengkap dengan segala keperluannya, mulai dari persiapan baju serta seluruh perlengkapan lain yang diperlukan selama KKN berlangsung.

Aku berharap aku bisa diantar oleh kedua orang tuaku menuju Terminal bus, namun mamaku berhalangan hadir karena pada hari itu mama juga berangkat ke luar kota urusan pekerjaan. Jadinya aku hanya di antar oleh bapak dan juga adikku yang paling terakhir.

Selama perjalanan, kurasa wajar jika sedikit resah dan juga pikiran tidak karuan, Karena ini menjadi hal pertama bagiku berpisah dengan orang tua untuk waktu yang lumayan lama dan juga ditambah lokasi yang jauh, aku tidak bisa kembali sehabis ini!

Aku tiba di Terminal pada pukul 1 siang lewat sedikit, dan yaa teman-temanku sudah pada berkumpul.

Seperti yang sudah aku beritahukan sejak awal bahwa keberangkatan kami itu pada pukul 3 sore, namun aku mengambil waktu berkumpul yang relative lama dengan jam keberangkatan karena untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak terduga.

Sebelum berangkat kami memang berencana untuk membuat konten di salah satu platform online yang viral banget, sekaligus untuk dokumentasi serta kenang-kenangan kami. KKN tidak terjadi dua kali kan?

Tibalah pukul 3 sore, kami bersiap menaikan barang ke bus. Bapak dan adikku yang tadi mengantar, juga sudah kembali pulang. Pasangan dari teman-temanku juga sudah bersiap meninggalkan teriman. Ada sedikit rasa sedih yang kurasakan pada saat itu, meninggalkan kotaku, yaa walaupun hanya 2 bulan saja.

Kami ber-lima menaiki bus tersebut, duduk dengan posisi kursi yang sudah kami pilih sebelumnya, kami duduk di barisan sebelah kiri, itu karena Yaya yang mabuk kalau duduk di bagian sebelah kanan, aneh kan? Karena menurutku posisi itu tidak menentukan mabuk dan tidak. Hehehe

Satu persatu icon kota Samarinda ini kami lewati, sambil mengucap dalam hati “Selamat tinggal Kota-ku Tercinta”. Agak dramatis sih, wkwkw.

Mulai dari tepian Samarinda, Hingga akhirnya melewati kampusku, yang notabene nya kampusku merupakan Kampus terakhir di ujung Samarinda itu, karena setelah kampusku, tidak ada kampus lain lagi. Setelah melewati kampusku, maka dimulailah perjalanan menuju Banjarmasin, sebelum ke Palangkaraya.

Perjalanan menuju Banjarmasin membutuhkan waktu sekitar 19 jam lamanya, maka dari itu biasanya Bis menuju Banjarmasin memulai keberangkatan pada pukul 1 siang ke atas, agar menghindari sibuknya lalu lintas pada siang hari, karena kan otomatis akan melalui jalur lebih lama pada saat malam hari.

Selama perjalanan berlangsung, aku ditemani dengan earpods ku dengan full album dari Taylor Swift. GILAAAA!!! Aku fans banget sama mba taylor ini, semua lagu di Taylor seperti Relate dengan kehidupanku, apalagi yang berjudul “Your on Your

Own, Kid". Lagu yang berkisah tentang sebuah perjalanan hidup yang dimana setiap langkah yang kamu ambil sekarang merupakan pilihan yang akan jalanin kedepannya.

Seringkali bus berenti untuk alasan yang tidak aku pahami. Aneh sekali rasaku. Kenapa tidak focus ke jalan saja yakan? Yaa aku hanyalah penumpang yang tidak tau bagaimana situasi dan kondisi. Namun agak kesal kami, karena seharusnya bisa saja untuk sampai lebih awal dan mendapatkan istirahat lebih lama nantinya, malah jadi diperlama. Hedeh.

Yahh, dengan segala drama bus berenti-berenti itu, tibalah kami di Banjarmasin, selama perjalanan tersebut, aku mencari informasi mengenai jalur keberangkatan menuju Palangkaraya. Jujur saja, aku belum pernah ke Palangkaraya sama sekali, teman-tremanku yang juga berangkat ini belum pernah kesana juga, dank arena aku Sebagai Ketua Kelompok dan satu-satunya laki-laki maka aku harus bertanggung jawab atas teman sekelompokku. Namun untung saja Temanku yang bernama Yaya itu tau dan kenal orang yang bisa membawa kita berangkat dari Banjarmasin menuju Palangkaraya. Dan akhirnya kita sampai juga di Banjarmasin Pal 17 (kalau tidak salah). Karena jalur itu dimana bis berenti, dan menurunkan penumpang untuk menuju Palangkaraya. Dan yang ternyata yang menjemput kami merupakan salah satu keluarga Yaya dari Banjarmasin. Syukurlah akhirnya kami menemukan Travel yang mampu membawa kami menuju palangakaraya sehingga kami tidak perlu risau lagi.

Perjalanan menuju Kota Palangkaraya membutuhkan waktu normal sekitar 4 jam. Namun, ini nih yang paling kami tidak sukai, mobil travel ini selalu stop hanya untuk beristirahat yang sebenarnya kamipun masih mampu untuk melanjutkan perjalanan. Sebenarnya kami khawatir mengenai jam sampai ke

Kota Palangkaraya. kami berangkat pada pukul 1 siang setelah kami beristirahat tadimya, kami langsung berangkat dengan estimasi 4 jam tadi, seharusnya kami dapat sampai di Kota Palangkaraya pada pukul 5 atau 6 sore, namun karena kendala sering berenti itu, membuat kami sampai pada pukul 9 malam. Waktu yang panjang bukan?

Ditengah perjalanan juga sudah saya infokan kepada pihak penyelenggara KKN Nusantara terkait jam kedatangan kami, karena kami langsung diarahkan menuju Asrama Haji untuk beristirahat disana. Setelah kami infokan dan kami akhirnya sampai, maka kami langsung melakukan Check-in dan istirahat di asrama haji.

Perjalanan yang sungguh panjang, kami akuin dapat terbalas dengan suasana dan pemandangan yang begitu indahnya. Udara yang bersih, hijau dimana-mana, dan juga pemandangan kiri-kanan yang luar biasa indah, yang belum bisa kita dapatkan jika berada di Kota-kota besar.

Seketika kami masuk ke asrama Haji yang menjadi tempat kami beristirahat, kami berekspektasi bahwa sudah banyak mahasiswa dari kampus luar yang datang ke asra haji tersebut karena kan mereka dari luar daerah yang notabene nya harus mempersiapkan waktu lebih banyak dan berusaha agar tidak terlambat disaat pembukaan berlangsung.

Kami tiba di Kota Palangkaraya 1 hari sebelum pembukaan yang dimana kami mempunyai 1 hari tambahan untuk beristirahat dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Balik ke awal tadi, bahwa tidak sesuai dengan apa yang saya ekspektasikan ternyata yang datang duluan ke asrama Haji tersebut adalah 1 kampus yang ternyata setelah kami berkenalan,

mereka berasal dari Salatiga, tepatnya Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Jauh bukan? Itulah senangnya aku jika mengikuti kegiatan yang melibatkan peserta dari Nusantara, selain bisa menambah relasi pertemanan, juga bisa menambah ilmu serta sedikit-sedikit melakukan studi banding tentang pola kehidupan disana, dan juga nih yang paling asik adalah bisa mempelajari Bahasa daerah tersebut.

Mereka yang berasal dari UKSW tersebut berjumlah sekitar kurang lebih 5 orang, dan aku sekamar bersama 2 orang diantaranya yang laki-laki, namanya adalah Pater dan Kiel, mereka dua orang pertama yang aku kenal dari Kota Palangkaraya ini meski bukan berasal dari Palangkaraya. umm, sepertinya tidak perlu aku jelaskan lebih dalam mengenai mereka. First impression-ku bertemu mereka adalah dua orang yang sangat cerdas, dilihat dari caranya berbicara, serta memiliki etika yang sangat bagus.

Aku berbincang santai dengan mereka pada saat malam itu sambil bertukar ilmu dan juga banyak hal mengenai kehidupan kampus mereka, begitu pula sebaliknya.

Yaa seperti halnya orang biasa, aku kesulitan dalam tidur karena berada pada suasana baru, kupikir itu normal karena kita semua butuh penyesuaian, bukan?

Seindah apapun langit di Palangkaraya, dengan jernih dan minim polusi serta udara yang bersih. Tetap saja tempat lahirku yang aku rindukan, meskipun Kotaku itu penuh dan padat serta hiruk-pikuk daerah perkotaan, yaaa tidak bisa dipungkiri jika aku merindukan. Terkesan alay karena ini baru malam pertama aku habiskan di Kota Palangkaraya ini.

Pada saat malam hari itu di Kota yang cantik ini, kami berlima ingin sejenak keluar menikmati indahnya Kota Moderasi

ini. Kami sekedar berbelanja dan jalan santai saja. Ku akui kota ini masih banyak potensi pengembangan infrastruktur, karena banyak sekali lahan tidur yang masih bisa dimanfaatkan untuk pembangunan, jarak antar bangunan satu dengan bangunan lain yang sedikit jauh membuat kami sedikit lelah untuk ke lokasi selanjutnya.

Kami memutuskan untuk berbelanja sedikit cemilan dan beberapa perlengkapan KKN yang kurang karena tidak mungkin kami membawa semua perlengkapan dari Samarinda, yang ada saja sudah overload dan sangat berat.

Setelahnya kami kembali ke Asrama Haji dan memutuskan untuk beristirahat.

Hari ke-dua kami berada di Palangka dan hari ini hari sebelum kami disibukkan dengan KKN, makanya hari ini kami akan menikmati dulu nikmatnya bersantai dan sedikit memberikan apresiasi terhadap diri ini sendiri.

Kami berjalan ke sekitar daerah Asrama Haji, walaupun pada saat siang itu panasnya luar biasa, aku akui bahwa suhu yang ada di Palangka ini jauh lebih panas dari pada yang ada di Samarinda.

Ada beberapa hal yang membuat kami shock culture, pertama, waktu yang berbeda. Awalnya kami menyangka bahwa Kalimantan Tengah itu juga WITA sama dengan Kaltim, namun ternyata berbeda. Kalteng itu WIB, alhasil berbeda sekitar 1 jam. Kemudian yang kedua yaitu, suhu yang sedikit lebih panas dibanding Samarinda. Sepertinya Tabir surya menjadi hal yang wajib dipakai disini. Kemudian hal yang paling menakjubkan bagi saya adalah, suku Dayak yang terjaga dengan luar biasa, mulai dari

Bahasa kemudian Seni, adatnya, dan budaya yang masih kental. Berbeda dengan Samarinda yang menurut saya penduduk local yang mana merupakan Suku Dayak tersingkir dengan banyaknya pendatang dari pulau Jawa dan Sulawesi.

Banyak masyarakat yang melakukan interaksi atau komunikasi dengan Bahasa Dayak. Kemudian banyaknya bangunan infrastuktur mulai dari jalan atyau hanya sekedar hiasan gedung bahkan i-con, dengan membubuhi unsur motif Dayak. Yang paling kentara yaitu motif Telawang. Telawang sendiri merupakan Tameng Khas suku Dayak yang bermotifkan motif Dayak, ini yang mendakan terjaganya ke murnian Suku Dayak di Kalimantan.

Tidak banyak yang kami lakukan hari itu, hanya beristirahat sambil mempersiapkan barang-barang KKN. Ohiya belum aku jelaskan bahwa ketika nanti kami KKN, kami berlima berpisah kelompok. Karena kami akan di gabung bersama mahasiwa dari luar juga. Aku ditempatkan di Kelompok 11 bersama, kami berjumlah 11 orang yang berasal dari kampus dan daerah serta agama yang berbeda. Karena KKN kami bertema Moderasi Beragama, maka sebagai wujud kebergaman, kami sekelompok juga harus beragam agamanya.

Aku tidak berharap banyak mengenai anggota kelompokku tersebut, aku hanya ingin kita sama sama mau direpotkan dan bukan berisi orang-orang yang pemalas.

Hari itu juga kami disibukkan di dalam Group Whatsapp terkait keperluan kelompok seperti Kompor, piring, gelas dll. Aku jujur saja tidak mungkin membawa semua itu dari Samarinda, jadi aku berharap dari anggota kelompok yang berada di

Palangkaraya untuk membawa, singkat cerita akhirnya barang tersebut sudah lengkap dan segera di bawa ke Asramaku untuk dikumpulkan sebelum akhirnya nanti dibawa untuk Ke lokasi Desa KKN Kita.

Aku akan memperkenalkan secara singkat teman-teman KKNku yang berasal dari kelompok 11.

Pertama, Niluh, atau biasa kami ganti namanya kami ganti dengan linuh, ni wayan. Dia berasal dari IAHN Palangkaraya, dia beragama Hindu. Orangnya sangat asik banget dan open minded, dia salah satu orang yang menjadi tempat curhatku hahaha. Nah dia juga nih yang ngajarin aku Bahasa Dayak sedikit-sedikit.

Kedua, Kristina, atau biasa kami panggil Ka titin, dia berasal IAKN Palangkaraya, dia beragama Kristen. karena orangnya lebih dewasa namun terkadang sedikit kekanakanakan, aku menganggapnya seperti Kaka Sendiri.

Ketiga, tiara, atau biasa dipanggil ara. Dai ini paling muda dan paling ke kanak-kanakan sifatnya, makanya kami semua menganggap dia sebagai adik. Oiya hobinya BAB wkwkwk

Keempat, Diki, yaa dipanggil diki. Seorang asisten dosen yang berotak senku. Tidak banyak yang aku tau dari dia, karena dia juga se tertutup itu.

Kelima, Multi, atau kami panggil Bang Multi, sepertinya dia yang paling dewasa diantara kami semua, makanya kami panggil bang. Orangnya sangat multi talenta, seperti namanya, dan sangat mudah untuk bersosialisasi dengan orang lain, makanya aku tidak terlalu khawatir mengenai pendekatan kami dengan warga nantinya.

Keenam, Eka Nur, seorang wanita muslimah satu satunya di kelompok kami, dia berasal dari Jawa Tengah, lebih tepatnya di Universitas Islam Negeri Salatiga. Logat jawanya yang sangat medok membuatnya memiliki ciri khas yang dapat dikenali jika suaranya terdengar. Orangnyanya sangat ceria dan dia ini ternyata merupakan salah satu pimpinan di salah satu Organisasi Eksternal di Kampusnya, bisa dibilang Eka ini merupakan wanita Independen dan cerdas tentunya.

Ketujuh, Eka Ratih, biasa kami panggil Ratih karena namanya sama dengan Eka Nur, jadi untuk membedakannya, kami panggil Ratih. Seorang wanita dengan keturunan Dayak dan beragama Hindu Kaharingan, Apa itu kaharingan? Nanti saya jelaskan. Ratih ini juga merupakan orang pertama di kelompok yang menyapaku terlebih dahulu, orangnya sangat humble dan mudah akrab dengan orang lain.

Kedelapan, Fikri. Tidak banyak yang harus aku jelaskan. Dia ini ketua kelompok kami.

Kesembilan, Andani, seorang wanita Batak sekampung dengan Ka Titin. Andani juga sama seperti ka Titin, aku anggap seperti Kaka di kelompok tersebut. Seorang wanita yang suaranya sangat indah sama seperti keturunan Batak lainnya yang terkenal akan keindahan suaranya, selain suara wajahnya juga cantik. Hehehe

Kesepuluh, Ketut Artiani. Wanita Makassar yang berkuliah di Bali tepatnya di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar Bali. Seorang wanita yang taat dalam beribadah dan juga sangat ahli dalam Yoga.

Dan yaaa itulah penjelasan sangat! Singkat yang bisa saya jelaskan. Karena banyak hal lagi yang seharusnya dapat saya

ceritakan, namun biarlah itu menjadi kenangan indah memori hidup saya, bahwa saya bangga bertemu dengan Mereka<3

Kita akan masuk kebagian KKN, dalam cerita kali ini tidak banyak yang bisa saya jelaskan. Karena jika saya ceritakan sehari-harinya maka akan sangat panjang dan membutuhkan waktu yang lama, sangking luar biasanya kehidupan masa kuliah saya terutama pada saat KKN ini yang tidak bisa saya lupakan.

Singkat cerita~

Kami kelompok 11 ditempatkan di Lokasi Desa Tewang Kadamba. Desa Tewang Kadamba merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Katingan Hilir, Kabupaten Katingan, Kota Palangka Raya. Desa Tewang Kadamba sendiri memiliki luas wilayah sekitar 49,9 KM dan mencakup 3 RT di dalamnya. Berdasarkan data dari Pemerintah Desa Tewang Kadamba, jumlah penduduk pada tahun 2021 mencapai sekitar 208 Kepala Keluarga (KK).

Mayoritas masyarakat Desa Tewang Kadamba menganut agama Kristen, sebagian lainnya menganut agama Islam dan Hindu Kaharingan. Sebagian besar masyarakat Desa Tewang Kadamba berprofesi sebagai penambang, juga sebagian kerap membudidayakan walet, peternakan, usaha rotan. Desa Tewang Kadamba memiliki infrastruktur yang sudah cukup memadai. Beberapa infrastruktur tersebut dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang ada, seperti jalan raya, sekolah, tempat ibadah, posyandu dan puskesmas, lembaga pemerintahan dan lain-lain.

Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Tewang Kadamba yaitu PAUD Tewang Kadamba, TK Tewang Kadamba, dan SDN Tewang Kadamba. Sedangkan untuk melanjutkan ke

jenjang Sekolah TPA di Masjid Nurjannah Menengah Pertama, siswa dapat melaksanakannya di SMPN 6 Tewang Kadamba yang terletak dipinggir jalan raya menuju desa Tewang Kadamba. Kemudian untuk melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas siswa dapat melanjutkan ke sekolah terdekat yang terletak di Kasongan di SMAN 1 Kasongan, atau siswa juga dapat melanjutkan pendidikan ke Kota Palangka Raya.

Fasilitas beribadah di desa Tewang Kadamba Terdapat Gereja GKE Marawe untuk umat Kristen. Sedangkan untuk umat muslim terdapat masjid Nurul Islam yang terletak dipinggir sungai dan untuk umat Hindu Kaharingan terdapat Balai Basarah Mandurut Sangkalemu yang terletak di pinggir jalan raya. Untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan bagi anak-anak desa, disediakan fasilitas Itiro AL Quran, papan tulis dan kapur bagi umat Islam. Dan Sekolah Minggu bagi umat Kristen. Pasraman dan Mengajar Yoga bagi umat Hindu Kaharingan.

Sedikit informasi mengenai Desa Tewang Kadamba yang dapat saya jelaskan. Untuk cerita selanjutnya. Saya akan menceritakan keseharian saya secara singkat selama KKN di Desa Tewang Kadamba.

Saya akui bahwa 15 hari pertama di Desa Tewang kadamba merupakan masa yang sulit bagi saya. Saya memang bukan ahli ibadah, sholatpun kadang sering bolong. Namun ketika kita ternyata berada dilingkungan yang sama sekali tidak terdengar adzan, membuat hati saya merindukan adzan tersebut. Kemudian saya sering banget tuh home sick. Awalnya aku meremehkan temanku yang merantau diluar, apa sedihnya jauh dari rumah. Kali ini aku merasakan bahwa home sick itu tidak enak. Membayangkan jarak ku yang jauh dari rumah, sekali aku kesini tidak bisa untuk kembali.

Tiap harinya bagai tersiksa aku disini, yang biasanya aku tidur dengan kondisi tenang, dan nyaman. Namun dengan keadaan seperti ini aku harus bisa mengkondisikan serta terbiasa dengan keadaan ini.

Selain itu aku sangat tidak terbiasa dengan keadaan dimana ada anjing yang berkeliaran dimana-mana, hingga masuk ke posko kami, yang notabene nya menjadi tempat yang suci, namun dikarenakan hal tersebut aku harus selalu menyamak. Menyamak sendiri berarti membersihkan benda yang terkena najis dari hewan babi dan anjing dengan cara membersihkan dengan air sebanyak 7 kali dan salah satunya dengan campuran air dan tanah.

Aku sempat frustrasi jugadengan banyaknya anjing yang berkeliaran itu yang mengharuskan aku menyamak sebadanan dan juga area tidurku, sampai aku akhirnya bertanya kepada dosenku terkait hal ini. Jadi dalam kondisi seperti itu kita tidak mengapa tidak menyamak selama tidak mengenain liurnya atau kotorannya secara langsung.

Selebihnya aku mencoba mencari titik nyaman berada disini.

Tibalah ditanggal yang menjadi tanggal kelahiranku, tahun ini aku genap berusia 21 tahun. Aku tidak pernah berharap banyak ada yang mengucapkan selamat ulang tahun kepadaku, mengingat saja rasa syukur, apalagi jika ada yang sampai memberikan postingan di Intagram. Hahaha rasanya sangat mustahil. Dan yaa tahun ini tidak ada yang mengucapkan aku, dan aku biasa saja. Kecuali orang tua ku pada malam hari itu mengucapkan selamat ulang tahun lewat Group keluarga, dan juga bapakku yang membuatkan satu video yang sangat menyentuh hati. Itu saja dari mereka sudah cukup bagiku.

Pada saat sore hari, aku tidak berekspektasi apa-apa, dan tidak ada hal yang mencurigakan dari teman-temanku hari itu. Aku seperti biasa juga, namun aku tidak membantu masak sore hari itu, entah kenapa aku langsung mandi dan setelah mandi aku langsung sholat, biasanya membantu teman-temanku yang cewe masak dulu.

Aku sholat seperti biasa, dan aku membaca risalah sore itu dengan sarung yang masih melekat di pinggangku. Tiba-tiba timbul suara mereka menyanyikan lagu ultah dan juga sambil membawa tumpeng yang sangattttt indah. Aku masih tak habis pikir, kapan mereka menyiapkan itu semua, aku ada di posko mulai pagi, pada saat kegiatan pun kami semua juga berkegiatan diluar, tidak ada tanda yang mencurigakan. Namun mereka bisa menyiapkan itu semua dengan luar biasa, dan aku akuin ini kali pertama aku dirayakan dengan teman-temanku. Satu hal “Aku cinta Mereka”.

Tidak cukup sampai situ, aku di bawa kebelakang dengan kondisi daun pisang sudah di hampar di tengah ruang makan kami, dan lengkap dengan makanan yang khas nasi Tumpeng. Begitu lezat dan nikmat. Baru beberapa hari aku disini, dan juga kurasa tidak terlalu saling mengenal, namun mereka effort dengan menyiapkan hal itu semua.

Kegiatan KKN kami berlangsung seperti biasa saja dengan ditambah program kerja Moderasi Beragama dan juga sambil mengajar di SD yang berada di desa Tewang Kadamba. Tiap hari kulaluin makin terasa nyaman dan tak ingin pulang rasanya. Hidup sudah menyatu dengan warga desan, setiap pagi dan sore kami melunta atau menjala ikan agar setiap hari kami bisa makan ikan segar. Sudah persis seperti warga desa kurasa.

Namun tibala kami di Program terakhir kami di desa ini yaitu Pelaksanaan 17 Agustus. Kami berpartisipasi menjadi panitia, khususnya aku menjadi panitia untuk perlombaan anak-anak. Tidak terlalu banyak persiapan dan tidak terlalu ribet, karena ini hanya lomba di kampung. Seluruh dana pun sudah tersedia karena ada Karang Taruna di Desa ini yang membantu pengelolaan dana untuk kegiatan kepemudaan disini. Lomba yang kami adakan yaitu lomba estafet kelereng, estafet kardus, balap karung dan juga estafet karet gelang. Anak anak begitu antusias dengan perlombaan yang berlangsung. Kami juga menjadi sangat bahagia dengan senyum yang selalu terhias diwajah lugu mereka, makin tidak ingin pulang ucapku.

Malam penutupan pun tiba. Malam itu juga bertepatan dengan malam terakhir kami disini, maka diadakan pesta penutupan sekaligus pesta perpisahan kami, dimulai dari tari manasai dan juga beberapa hiburan dangdut daerah dan juga pembagian hadiah. Dari semua itu aku paling suka dengan menasai. Mungkin kalian bisa baca pada chapter di atas yang lain, karena teman-temanku sudah menjelaskan itu dalam chapter mereka. Singkatnya, manasai itu tarian santai yang diiringi karungut yaitu nyanyian yang menggunakan Bahasa Dayak, tarian dilakukan mengelilingi dan dengan langkah yang bertempo sama dengan musiknya. Malam berlarut dan pesta mulai mengasyikkan di tengah malam, kepala desa juga ikut meramaikan dengan ikut menari bersama kami.

Keesokan harinya kami bersiap dengan mengemas barang-barang kami dan memastikan tidak ada yang tertinggal, sambil kami mengkondisikan rumah itu seperti saat kami datang.

Tiap dinding rumah itu adalah kenangan.

Menjadi saksi tawa canda kami

Menjadi saksi bahwa kami pernah sedih, rindu akan rumah.

Menjadi saksi drama cinta yang terikat kontrak selama 40 hari.

Menjadi sejarah bahwa aku pernah bahagia disini.

Saya Gusvi selaku author dari chapter Desa Tewang Kadamba. Mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada seluruh pihak desa Tewang Kadamba, yang menerima kami dengan sangat berlapang dada. Menyayangi kami layaknya anak.

Jika ditanya. Kehidupan masa kuliahmu yang mana yang akan kamu ulang? Akan aku jawab dengan lantang “KKN”!!!!!!

~selesai